

**LIVING QUR'AN PADA YAYASAN RUMAH TAHFIDZ
CAHAYA BERKAH DESA BANUA BARU
KEC. WONOMULYO**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama
(S.Ag.) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Jurusan
Ushuluddin Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene

Oleh:

NURLINANG
NIM: 30156118009

**JURUSAN USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
STAIN MAJENE**

2022

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Living Qur’an Pada Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah Desa Banua Baru Kec. Wonomulyo” yang di susun oleh **Nurlinang, NIM: 30156118009**, mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang di selenggarakan pada hari Selasa, tanggal 29 November 2022 M bertepatan dengan 04 Jumadil Akhir 1444 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana agama (S.Ag) pada program studi ilmu al-Qur’an dan tafsir dengan beberapa perbaikan.

Majene, 29 Desember 2022 M

... .. 1444 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	:	Dr. Abd. Fattah, M.Pd.	(.....)
Sekretaris	:	Dr. Muh. Ilham Usman, M.Fil.I	(.....)
Munaqisy I	:	Dr. Mukhlis Latief, M.Si.	(.....)
Munaqisy II	:	Sulkifli, M.Th.I.	(.....)
Pembimbing I	:	Dr. Muhammad Nasir, M.A.	(.....)
Pembimbing II	:	Muhammad Nur Murdan, M.Th.I.	(.....)

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Ushuluddin Adab
dan Dakwah,


Dr. Abd. Fattah, M.Pd.

NIP. 19630817 199803 1 002

KATA PENGANTAR

Bismilla>hirrahma>nirrahi>m

Assala>mu'alaikum warahmatulla>hi wabaraka>tuh

Alhamdulillah>hi rabbil 'a>lami>n, puji syukur yang tercurah kehadiran Allah swt, yang telah memberi rahmat serta karunia-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Salawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada nabi besar Muhammad saw, sebagai *rahmatan lil'a>lami>n* bagi seluruh umat manusia. Tak lupa pula, penulis haturkan ucap syukur dan terima kasih yang tak terhingga kepada bapak **Hamsah** dan ibu **Sitti Onang** selaku orang tua penulis yang merupakan pelopor pertama dari kemudahan penyusunan skripsi ini, semoga kedua orangtua penulis selalu diberikan kesehatan dan keberkahan umur, *a>mi>n ya> rabbal 'a>la>mi>n*.

Skripsi yang berjudul: “**Living Qur’an Pada Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah Desa Banua Baru Kec. Wonomulyo**” merupakan hasil penelitian dari penulis, untuk memenuhi syarat dalam mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.

Penulis menyadari, bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik, tanpa adanya dorongan, arahan, motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis haturkan ucapan terima kasih kepada:

1. **Prof. Dr. Wasilah Sahabuddin, S.T., M.T.**, selaku rektor STAIN Majene, sebagai sosok wanita yang menginspirasi bagi mahasiswa STAIN Majene.
2. **Dr. Abd. Fattah, M.Pd.**, selaku ketua jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, sebagai salah satu yang memberikan dukungan terhadap penyelesaian skripsi ini.

3. **Muhammad Nur Murdan, M.Th.I.**, selaku sekretaris jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, sebagai salah satu yang memberikan dukungan terhadap penyelesaian skripsi ini.
4. **Dr. Muh. Ilham Usman, M.Fil.I.**, selaku sekretaris prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, sebagai salah satu yang memberikan dukungan terhadap penyelesaian skripsi ini.
5. **Dr. Muhammad Nasir, M.A.**, dan **Muhammad Nur Murdan, M.Th.I.**, selaku dosen pembimbing penulis, yang telah memberikan arahan serta kritikan dalam proses bimbingan penulis.
6. **Dr. Mukhlis Latif, M.Si**, dan **Sulkifli, M.Th.I.**, selaku dosen penguji penulis, yang telah memberikan masukan dan kritikan demi kesempurnaan skripsi ini.
7. **Segenap Staf Administrasi** Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, yang banyak membantu dalam kelengkapan administrasi demi tercapainya penyelesaian skripsi ini.
8. **Kepala Perpustakaan** STAIN Majene, selaku yang diberi kepercayaan untuk melayani seluruh mahasiswa dengan menyediakan berbagai sumber pengetahuan, demi menyelesaikan tugas perkuliahan.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih banyak, kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Akhir kalam, penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Penyusun,

Nurlinang.
NIM. 30156118009

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	5
D. Kajian Pustaka	5
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
BAB II TINJAUAN TEORITIS	15
A. Makna Living Qur'an	15
B. Model Living Qur'an	16
C. Problematika Tahfidz	18
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	25
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	25
B. Pendekatan Penelitian	
C. Sumber Data	32
D. Metode Pengumpulan Data	
E. Instrumen Penelitian	

F. Analisis Data	
G. Pengujian Keabsahan Data	
BAB IV HASIL PENELITIAN	36
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	36
B. Model Living Qur'an Pada Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah	
C. Resepsi Santri Terhadap Kegiatan Tahfidz di Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah	
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Santri dalam Membaca dan Menghafal Al-Qur'an	
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	
B. Implikasi	
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIOGRAFI PENULIS	

TRANSLITERASI

A. *Transliterasi Arab – Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. *Konsonan*

Arab	Nama	Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	te
ث	ša	š	es (titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	h{a	h{	ha (titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	žal	Ž	zet (titik di atas)
ر	ra	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	s}ad	s{	es (titik di bawah)
ض	d}ad	d{	de (titik di bawah)
ط	t}a	t{	te (titik di bawah)
ظ	z}a	z{	zet (titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
ه	ha	H	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya	Y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (ˆ).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab sama dengan vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal / monoftong, dan vokal rangkap / diftong. Vokal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda / harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Latin	Nama
أَ	<i>fath}ah</i>	A	a
إِ	<i>Kasrah</i>	I	I
أُ	<i>d{ammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Latin	Nama
أَي	<i>fath}ah dan ya>'</i>	Ai	a dan i
أُو	<i>fath}ah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Harakat & Huruf	Nama	Huruf & Tanda	Nama
أَ... أَ... أَي	<i>fath}ah dan alif atau ya>'</i>	a>	a dan garis di atas
إِ	<i>Kasrah dan ya>'</i>	i>	i dan garis di atas
أُ	<i>d{ammah dan wau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *ma>ta*

قِيلَ : *qi>la*

رَمَى : rama>

يَمُوتُ : yamu>tu

4. Ta>’ marbu>t}ah

Transliterasi huruf *ta>’ marbu>t}ah* ada dua, yaitu: *ta>’ marbu>t}ah* yang hidup atau berharakat *fat}hah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta>’ marbu>t}ah* yang mati atau berharakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta>’ marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta>’ marbu>t}ah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : raud}ah al-at}fa>l

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : al-madi>nah al-fa>d}ilah

الْحِكْمَةُ : al-h}ikmah

5. Syaddah (tasydi>d)

Syaddah atau *tasydi>d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydi>d* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : rabbana>

نُعِمَّ : nu‘‘ima

نَجَّيْنَا : najjaina>

عَدُوٌّ : ‘aduwwun

الْحَقُّ : al-h}aqq

Jika huruf *س* ber-*tasydi>d* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah* menjadi *i>*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi> (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma’rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa seperti al-, baik ketika ia diikuti oleh *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*) أَلْفَلْسَفَةُ : *al-*
falsafah

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*) أَلْبِلَادُ : *al-bila>du*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta‘muru>na* شَيْءٌ : *syai‘un*

النَّوْعُ : *al-nau‘* أُمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasikan adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa

Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'a>n*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh:

- *Fi> Z}ila>l al-Qur'a>n* - *Al-Sunnah qabl
al-tadwi>n*

9. *Lafz} al-Jala>lah (الله)*

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud}a>f ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *di>>nulla>h* بِاللَّهِ *billa>h*

Adapun *ta>' marbu>t}ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz} al-jala>lah* ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi> rah}matilla>h*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan

huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

- *Wa ma> Muh}ammadun illa> rasu>l*
- *Inna awwala baitin wud}i'a linna>si lallazi> bi Bakkati muba>rakan*
- *Syahru Ramad}a>n al-lazi> unzila fih al-Qur'a>n*
- *Nas}i>r al-Di>n al-T{u>si>*
- *Abu> Nas}r al-Fara>bi>*
- *Al-Gaza>li>*
- *Al-Munqiz min al-D{ala>l*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Abu> al-Wa>lid Muh}ammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu> al-Wa>lid Muh}ammad (bukan: Rusyd, Abu> al-Wa>lid Muh}ammad Ibnu)

Nas}r H{a>mid Abu> Zai>d, ditulis menjadi: Abu> Zai>d, Nas}r H{a>mid (bukan: Zai>d Nas}r H{a>mid Abu>)

B. *Daftar Singkatan*

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

- swt. = *subh}a>nahu> wa ta'a>la>*
- saw. = *s}allalla<hu 'alaihi wa sallam*

a.s.	= <i>'alaihi al-sala>m</i>
r.a.	= <i>rad}iyalla>hu 'anhu / 'anha</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
I.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../ ...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS A<li 'Imra>n/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

ABSTRAK

NAMA : Nurlinang
NIM : 30156118009
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Living Qur'an Pada Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah di Desa Banua Baru Kec. Wonomulyo

Penelitian tentang “Living *Qur'an* pada Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah di Desa Banua Baru Kec. Wonomulyo”. Pentingnya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk dan penerapan model pembelajaran di Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah dalam menghidupkan dan membumikan nilai-nilai *al-Qur'an* di tengah kehidupan para santri maupun masyarakat luas pada umumnya. Penelitian ini bertujuan untuk, 1) Mengetahui bagaimana model living *Qur'an* pada Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah di Desa Banua Baru Kec. Wonomulyo, 2) Bagaimana bentuk resepsi santri terhadap pembacaan dan penghafalan *Qur'an* pada Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah di Desa Banua Baru Kec. Wonomulyo, dan 3) Mengetahui bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam upaya membaca serta menghafal *al-Qur'an* di Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah di Desa Banua Baru Kec. Wonomulyo.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research*, maka metode yang digunakan oleh peneliti bersifat deskriptif kualitatif untuk mengetahui fakta tentang Living *Qur'an* pada Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah di Desa Banua Baru Kec. Wonomulyo. Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis fakta yang ada di lapangan, ialah fenomenologi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah adalah yayasan yang berbasis Islam, bertujuan sebagai wadah atau pusat kawasan pendidikan yang Islami dengan konsep pendidikan terpadu. Yayasan ini memiliki 3 model pembelajaran yaitu: lisan, tulisan dan tradisi. Metode yang digunakan di Yayasan tersebut terdiri atas 5 metode, yaitu: 1) Metode *Qira'ah*, 2) Metode *Ziyadah*, 3) Metode *Tiqrar*, 4) Metode *Roberth*, dan 5) Metode *Muraja'ah*. Adapun faktor yang mempengaruhi para santri dalam menghafal al-Qur'an, yaitu: *Pertama*, faktor pendukung, adanya dorongan dari kedua orangtua, teman-teman santri tahfidz, dan para senior yang telah berhasil/sukses berkat al-Qur'an. *Kedua*, faktor penghambat, terlalu banyak bermain, malas menghafal, waktu dan fokus santri yang terbagi sebab adanya materi yang dibebankan dari pembinanya.

Implikasi pada penelitian ini, yaitu: *Pertama*, diharapkan adanya kehadiran al-Qur'an di tengah masyarakat secara nyata dan dapat dirasakan serta di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, diharapkan munculnya suatu gerakan dalam memasyarakatkan al-Qur'an, yang tidak hanya terdapat pada setiap pondok berbasis Islam, yang menekankan kepada setiap santrinya untuk menjadi seorang hafidz. *Ketiga*, pada skripsi ini, di dalamnya masih banyak

kekurangan, oleh karenanya saran dan kritik dari para pembaca sangat peneliti harapkan. Bagi peneliti berikutnya, hendaklah hasil penelitiannya lebih lengkap dengan menggunakan kajian teori yang lebih mudah dipahami.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang diajarkan oleh nabi Muhammad saw. bermula dari bangsa Arab kemudian menyebar luas sampai ke seluruh dunia. Indonesia merupakan salah satu negara yang penduduknya mayoritas memeluk agama Islam, bahkan agama ini sangat dihargai dan mempunyai pengaruh yang sangat besar.¹ Sebelumnya Islam belum dikenal sebagai agama, penggunaan kata Islam sebagai agama mulai digunakan pada saat nabi Muhammad diutus oleh Allah swt. sebagai *rahmatallil'alam*. Dari segi makna, Islam terbagi menjadi dua pengertian, yaitu: Islam sebagai syariat dan Islam sebagai sikap.

Islam sebagai syariat adalah berupa ajaran yang dibawa nabi Muhammad saw. sebagai petunjuk bagi umat manusia yang memuat ajaran-ajaran keselamatan di dunia dan akhirat. Sedangkan Islam sebagai sikap, adalah Islam yang dibawa para Nabi dan Rasul.

Sebagai agama samawi, Islam terdiri dari dua sistem perpaduan antara dimensi esoterik (*'aqidah*) dan dimensi eksoterik (*syari'ah*). Dimensi esoterik di dalamnya memuat ajaran yang berkaitan dengan aturan dasar keimanan dan kepercayaan seseorang terhadap keberadaan Allah sawt. sebagai tuhan yang menciptakan alam semesta.² Diperlukan adanya keseimbangan dari kedua dimensi ajaran Islam, di mana *aqidah* memuat ajaran tentang kepercayaan (abstrak), sedangkan syariat bersentuhan langsung dengan aturan-aturan kehidupan umat manusia sehari-hari.

¹Ardiyansyah, *Islam itu Ramah Bukan Marah*, (Jakarta: PT Gramedia, 2017), h. 2.

²Abu Yasid, *Islam Akomodatif*, (Yogyakarta: LKIS, 2020), h. 7.

Untuk dapat memahami ajaran Islam, *al-Qur'an* diturunkan kepada manusia sebagai petunjuk keselamatan, kebahagiaan dunia dan akhirat.³ Memahami Islam secara mendalam, *al-Qur'an* hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai pedoman, pegangan, dan petunjuk bagi umat manusia. Sebagaimana diketahui bahwa *al-Qur'an* adalah *qalam* Allah, kebenarannya tidak bisa diragukan, menjadi petunjuk bagi orang yang tersesat, menjadi penawar bagi orang yang sakit, memberikan kedamaian serta kebahagiaan bagi orang yang senantiasa membacanya.

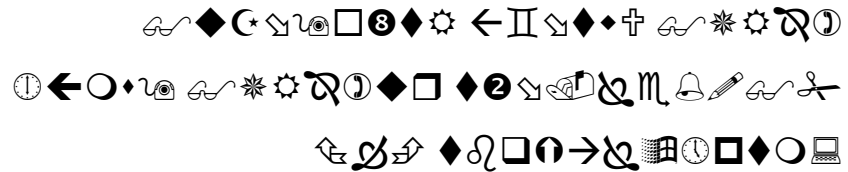
Al-Qur'an selain dijadikan sebagai pedoman hidup dan rujukan pertama dalam ajaran Islam, ia adalah salah satu mukjizat kenabian sekaligus sebagai bukti abadi akan kebenaran ajaran Islam yang bersifat universal.⁴ Kitab *al-Qur'an* merupakan kitab utama yang harus menjadi perhatian di kalangan kaum muslimin, mulai dari mempelajari huruf-hurufnya sehingga dapat membacanya dengan fasih, memahami terjemahnya sebagai langkah awal dalam meresapi isi kandungan hingga mendalami tafsir dan isyarat, baik yang sifatnya tersurat maupun tersirat, di balik keagungan dan keindahan makna pada setiap ayat.

Turunnya *al-Qur'an* sebagai mukjizat yang meliputi hati manusia dan membuat mereka kagum, sehingga memperoleh kemudahan dalam menerima ajaran dengan segenap hati dan pikiran. Ini karena, didalamnya terdapat konsep dasar dan pengaturan umum, petunjuk, dan nasehat yang selalu sesuai dengan perkembangan zaman, tempat, dan ruang lingkup kehidupan manusia. Selain itu, adanya keindahan dan gaya bahasa yang luar biasa. Dari masa-kemasa tidak ada satupun ayat *al-Qur'an* yang didalamnya terdapat perubahan baik dari segi kalimat, kata, maupun hurufnya. Ini, karena adanya jaminan akan kemurnian dan

³Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an*, (Cet. I; Depok: Kencana, 2017) h. 11.

⁴Ali Zainal Abidin Al-Habsyi, *Rahasia Nama dan Sifat Al-Qur'an*, (Cet. I; Jakarta: Rayyana Kominikasindo, 2020), 1.

keaslian yang senantiasa dijaga langsung oleh Allah swt. sebagaimana dijelaskan dalam QS al-Hijr/ 15: 9.



Terjemahnya:

“Sesungguhnya kami-lah yang menurunkan al-Qur’an, dan sesungguhnya kami (pula) benar-benar memeliharanya.”⁵

Battuanna:

“*Sitongangna Iyami’ mappaturung Koroang, anna sitongangna Iyami’ tongang mappiarai.*”⁶

Toha Jabir al-Awani menjelaskan bahwa tujuan dibalik perintah dalam melestarikan al-Qur’an adalah agar kitab tersebut tetap mampu memberikan petunjuk perjalanan hidup yang dikehendaki Allah swt.⁷ Berjuta-juta umat muslim membaca dan menghafal ayat *al-Qur’an* sesuai dengan bahasa aslinya sebagaimana pada saat pertama kali diwahyukan, tidak lain untuk tetap menjadikan sebagai kitab pedoman dan pondasi yang di sepakati oleh semua umat muslim di sepanjang masa yang berasal dari tempat, suku, dan bahasa yang berbeda.

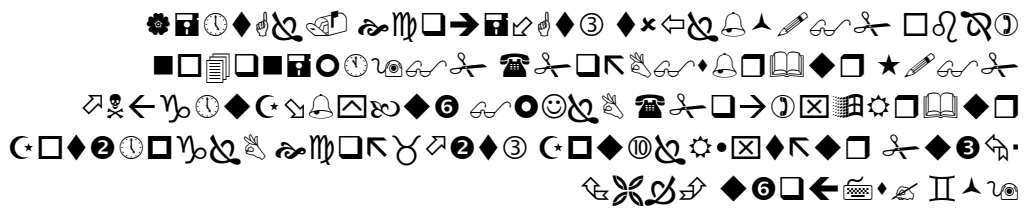
Cara yang paling mudah dalam mendekati diri kepada Allah yaitu dengan membaca *al-Qur’an* dengan memikirkan ayat-ayatnya secara mendalam sehingga memperoleh rahasia hikmah yang terkandung didalamnya. Menghormati *al-Qur’an* secara formalitas tidak cukup hanya berdasarkan *mushaf* yang dijadikan sebagai penghias rumah dengan menyimpan di lemari atau di meja, melainkan

⁵Abdul Aziz Abdul Rauf, *Al-Qur’an Hafalan*, (Cet. I; Bandung: PT. Cordoba, 2018), h. 262.

⁶Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi*, (Cet. I; Makassar: PT. Balitbang Agama, 2019), h. 442.

⁷Zainal Arif, *Pendidikan Berbasis Al-Qur’an* (Sumatra Barat: Insan Cendikia Mandiri, 2021), h. 39.

dengan adanya pemuliaan dan penghormatan melalui membacanya, mempelajari, menelaah dan mengkaji/ mendalami makna-makna dibalik ayat-ayatnya dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga *al-Qur'an* menjadi suatu ajaran yang membumi, ini sesuai dengan firman Allah pada QS al-Fatir/ 35: 29.



Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah (*al-Qur'an*) dan mendirikan sholat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.”⁸

Salah satu pintu terbesar atau solusi dalam setiap permasalahan adalah dengan membaca *al-Qur'an*. Ia melapangkan dada, melenyapkan kegalauan, dan menyingkirkan kesedihan. Sebab, sebesar apapun kesedihan dan separah apapun kesusahan seseorang, pasti terlupakan pada saat duduk bersama dengan kekasihnya, lalu berbisik-bisik dan berbincang-bincang dengannya.⁹ Tidak ada yang lebih manis dan menyenangkan melebihi kebahagiaan yang diperoleh pada saat bersama dan bercakap-cakap dengan Allah. *Al-Qur'an* bisa saja menjadi mediator dalam melakukan percakapan dengan Allah untuk mendapatkan petunjuk ketenangan batin dari kerasnya kehidupan dunia. Membaca *al-Qur'an* akan menghadirkan kenikmatan dan kesenangan didalamnya, serta mengikat hati, menggandeng akal dan pikiran.

⁸Abdul Aziz Abdul Rauf, *Al-Qur'an Hafalan*, (Cet. I; Bandung: PT. Cordoba, 2018), h. 437.

⁹As-Sayyid Muhammad Bin Alwi al-Maliki al-Hasani, *Abwabul Faraj*, terj. Fedrian Hasmand (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 1971), h. 214.

Tahfidz *Qur'an* merupakan salah satu upaya agar manusia rutin berinteraksi/berkomunikasi dengan *al-Qur'an*, juga salah satu cara agar dapat mengakrabkan diri bersama dengan *al-Qur'an*. Orang yang berupaya membaca serta menghafalkan *al-Qur'an*, akan senantiasa dicintai oleh Allah swt. Pada proses menghafal *al-Qur'an*, tentu mempunyai metode tersendiri demi memudahkan bagi para penghafalnya, dan setiap orang mempunyai metode/cara dalam menghafalkan *al-Qur'an*. *Al-Qur'an* akan memancarkan cahaya keutamaan bagi para pendidik, maupun generasi yang dididik, sebagaimana dalam sebuah hadis Rasulullah saw, yang menjelaskan bahwa sebaik-baik di antara kita (manusia) adalah yang mempelajari dan mengajarkan *al-Qur'an*.

Seorang anak dituntut harus terbiasa dengan pengamalan serta menghafal *al-Quran*. Agar semakin dekat dengan *al-Quran*, pembinaan tahfidz menjadi sesuatu yang urgen agar memperoleh metode yang efektif dalam menghafalkan *al-Quran*. Menghafal *al-Quran* bukanlah suatu hal yang mudah dan sederhana yang hanya mampu dilakukan oleh sebagian orang. Sebab, membutuhkan konsentrasi dan keseriusan yang penuh ketika menghafalkannya, sehingga menghafal *al-Quran* termasuk kegiatan yang berat dan melelahkan, hal tersebut adalah bentuk ujian untuk mencapai kecintaan kepada Allah swt.¹⁰

Permasalahannya adalah beberapa penghafal *al-Quran* hanya bersemangat pada proses awal saja, namun sulit konsisten disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi. Misalnya, faktor dari kejiwaan maupun faktor dari lingkungan, sehingga perlu diyakini oleh setiap individu dari umat Islam, bahwa Allah swt mengangkat derajat orang-orang yang istiqomah dalam membaca serta menghafalkan *al-Quran*.

¹⁰Aprianti, Skripsi *Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Imam Asy-Syafi'i Desa Bandung Marga Kec. Bermani Ulu Raya*, h. 2.

Di antara usaha dalam menggapai tujuan untuk menyelamatkan generasi dalam melestarikan, membaca dan menghafal *al-Qur'an* adalah pembangunan beberapa yayasan/lembaga pendidikan yang konsentrasi dalam pembacaan serta penghafalan *al-Qur'an*, termasuk di antaranya adalah Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah di Wonomulyo. Yayasan ini merupakan sebuah pondok yang mengajak anak-anak untuk memfokuskan diri dalam pembelajaran serta penghafalan *al-Qur'an*, yang terletak di desa Banua Baru Kec. Wonomulyo, yang di mana rata-rata santrinya berasal dari berbagai daerah, ada yang berasal dari Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, bahkan ada seorang santri yang berasal dari Malaysia. Menghafal *al-Quran* tentu bisa dilakukan oleh siapa saja, baik dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa hingga lansia (lanjut usia). Di rumah tahfidz tersebut, tentu memiliki metode atau cara tersendiri dalam menghidupkan al-Quran. Hal inilah yang menjadi ketertarikan bagi penulis, untuk melakukan penelitian serta mengkaji lebih jauh upaya yang mereka lakukan, terutama kepada pembina santri dalam menghidupkan *al-Quran* di Yayasan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah sebagai acuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model Living Qur'an pada Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah Desa Banua Baru Kec. Wonomulyo?
2. Bagaimana bentuk resepsi santri pada kegiatan tahfidz al-Qur'an di Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah Desa Banua Baru Kec. Wonomulyo?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam upaya membaca serta menghafal al-Qur'an di Rumah Tahfidz Cahaya Berkah?

C. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui bagaimana model Living Qur'an pada Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah di Desa Banua Baru Kec. Wonomulyo.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk resepsi santri pada kegiatan tahfidz al-Qur'an di Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah di Desa Banua Baru Kec. Wonomulyo.
3. Untuk mengetahui bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam upaya membaca serta menghafal al-Qur'an di Rumah Tahfidz Cahaya Berkah.

D. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Agar penelitian ini lebih terarah, maka peneliti mencantumkan fokus penelitian dan deskripsi fokus adalah sebagai berikut:

1. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini, penulis lebih memfokuskan bagaimana living *Qur'an* di Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah, Desa Banua Baru Kec. Wonomulyo.

2. Deskripsi Fokus

Pada penelitian ini difokuskan untuk mengetahui bagaimana model living Qur'an serta bagaimana bentuk resepsi santri pada kegiatan tahfidz dan untuk mengetahui seperti apa faktor pendukung dan penghambat dalam upaya membaca serta menghafal *al-Qur'an* di Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah Desa Banua Baru Kec. Wonomulyo.

E. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis memasukkan beberapa referensi pendukung yang berkaitan dengan obyek yang akan diteliti. Adapun penelitian yang menjadi sumber referensi yaitu, sebagai berikut:

1. Agus Harianto dalam Skripsinya yang berjudul “Kampung Tahfidz Al-Qur’an (Kajian Living Qur’an di Dusun Ngemplak, Bangeran, Dawar Blandong, Mojokerto)” menyimpulkan bahwa: proses mengeluarkan ayat-ayat al-Qur’an dan hadis-hadis untuk membumikan hafalan al-Qur’an inilah yang dinamakan dengan eksternalisasi, yang memunculkan nilai-nilai atau kaidah-kaidah. Dalam hal ini, di dusun Ngemplak tersebut menghafal al-Qur’an sudah menjadi adat/kebiasaan. Norma-norma yang telah terbentuk di masyarakat Ngemplak tersebut inilah yang disebut dengan realitas obyektif, dan telah berdiri sendiri tersebut kemudian diserap kembali ke dalam kesadaran masyarakat. Proses inilah yang disebut dengan internalisasi, yakni penyerapan ke dalam kesadaran dunia yang terobyektivitas sedemikian rupa sehingga struktur dunia tersebut menentukan struktur subyektif kesadaran itu sendiri.¹¹ Berdasarkan paparan dari skripsi tersebut menjelaskan, bahwa di desa Ngemplak telah menjadikan hafalan al-Qur’an maupun hadis sebagai suatu tradisi atau kebiasaan.

Berbeda dengan penelitian “Living Qur’an Pada Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah Desa Banua Baru, Kec. Wonomulyo” yang berfokus pada praktik kegiatan tahfidz yang berlangsung di yayasan tersebut. Kemudian, ingin melihat bagaimana penerimaan para santri terkait dengan kegiatan yang telah ditetapkan di yayasan tersebut.

2. Nurul Sa’adah dan Abdullah Dardum dalam penelitiannya yang berjudul “Metode Pembelajaran Al-Qur’an di Sekolah Tahfidz Anak Usia Dini Sahabat Qur’an (Taudsaqu) Jember Kajian Living Qur’an” menyimpulkan bahwa: pembelajaran al-Qur’an di Taudsaqu Jember menggunakan 3 metode, yaitu: metode *tarbiyah*, metode *tahajji*, dan metode *tahfiz*, metode

¹¹Agus Harianto, Skripsi *Kampung Tahfiz al-Qur’an (Kajian Living Qur’an di Dusun Ngemplak, Bangeran , Dawar Blandong, Mojokerto)*, (2019), h. 83.

ini digunakan untuk mencetak calon-calon penghafal al-Qur'an dengan menggunakan langkah TTM (*Talaqqi, Tasmi', Muraja'ah*).¹² Sehingga peneliti menarik sebuah kesimpulan, bahwa di pondok Taudsaqu tersebut menggunakan 3 metode dalam mencetak generasi Qur'ani.

Beda halnya dengan penelitian "Living Qur'an Pada Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah Desa Banua Baru, Kec. Wonomulyo" yang berfokus pada penerapan kegiatan tahfidz yang berlangsung di yayasan tersebut. Kemudian, ingin melihat seperti apa resepsi para santri terkait dengan kegiatan yang telah ditetapkan di yayasan ini.

3. Putri Istiqamah dan Salamah Noorhidayah dalam penelitiannya yang berjudul "Living Qur'an Terhadap Halaqah Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Mizan Muhammadiyah Lamongan" menyimpulkan bahwa: pada praktik kegiatan halaqah tahfidz al-Qur'an di pondok pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan, bukan hanya sebagai ibadah dan kegiatan pondok yang wajib dilakukan, melainkan juga sebagai bentuk usaha untuk melakukan kaderisasi ulama, kaderisasi mubaligh, dan kaderisasi pemimpin. Bentuk perlakuan santri dalam kegiatan halaqah tahfiz al-Qur'an diantaranya, yaitu: berwudhu sebelum memulai kegiatan, berdo'a, shalat hifz al-Qur'an, shalat hajat, menuliskan ayat yang sedang dihafal dan muraja'ah.¹³

Berbeda dengan penelitian "Living Qur'an Pada Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah Desa Banua Baru, Kec. Wonomulyo" yang

¹²Nurul Sa'adah dan Abdullah Dardum, *Metode Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Tahfidz Anak Usia Dini Sahabat Qur'an*, Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman, Vol 14, No. 1, (2021), h. 72.

¹³Putri Istiqamah dan Salamah Noorhidayati, *Living Qur'an terhadap Halaqah Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren AL-Mizan Muhammadiyah Lamongan*, Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadits, Vol. 9, No. 1, (2021), h. 107.

berfokus pada bagaimana pengaplikasian kegiatan tahfidz yang berlangsung di yayasan tersebut. Kemudian, ingin mengetahui bagaimana tanggapan para santri terkait dengan kegiatan yang telah ditetapkan di yayasan ini.

4. Aprianti dalam skripsinya yang berjudul “Metode Pembelajaran Tahfidz al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidz al-Qur’an Imam Asy-Syafi’i Desa Bandung Marga Kec. Bermani Ulu Raya” menyimpulkan bahwa: dalam proses pembelajaran tahfidz al-Qur’an di pondok pesantren tahfidz al-Qur’an Imam Asy-Syafi’i metode yang digunakan oleh ustadz dan para santri ialah: *pertama*, metode tahsin/*sorogan*, dilakukan dengan cara para santri membaca al-Qur’an yang ingin dihafalnya di depan pembina. *Kedua*, metode talqin/*mushafahah*, dilakukan dengan cara guru membaca ayat al-Qur’an terlebih dahulu kemudian diikuti oleh santri. *Ketiga*, metode membaca berulang-ulang/*thariqatu takriry al qiraati al-juz’i*, dengan cara santri diminta membaca ayat yang hendak dihafalkannya secara berulang-ulang sebelum menyetor. *Keempat*, metode setoran/*talaqqi* ialah para santri menyetorkan hafalan barunya di depan gurunya agar pembina mengetahui hasil hafalan para santri. *Kelima*, metode *muraja’ah*/pengulangan ialah para santri mengulang-ulang hafalan-hafalannya yang sebelumnya, metode tersebut tergolong ampuh untuk menjaga hafalannya tetap utuh dan *mutqin*.¹⁴

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprianti dalam skripsinya yang berjudul “Metode Pembelajaran Tahfidz al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidz al-Qur’an Imam Asy-Syafi’i Desa Bandung Marga Kec. Bermani Ulu Raya” dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran tahfidz al-Qur’an di pondok pesantren tersebut menggunakan lima metode, yaitu:

¹⁴Aprianti, Skripsi *Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur’an Imam Asy-Syafi’i Desa Bandung Marga Kec. Bermani Ulu Raya*, (2016), h. 74.

metode tahsin/*sorogan*, metode talqin/*mushafahah*, metode membaca berulang-ulang/*thariqatu takriry al qiraati al-juz'i*, metode setoran/*talaqqi*, dan metode *muraja'ah*/pengulangan. Sedangkan, dalam penelitian yang berjudul “Living Qur’an Pada Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah Desa Banua Baru, Kec. Wonomulyo” akan meneliti seperti apa praktik kegiatan dan bagaimana bentuk resepsi para santri pada kegiatan tahfidz Qur’an di pondok tersebut.

5. Sari Wulandari dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur’an (studi di rumah tahfidz Bakti Ilahi Bengkulu)” menyimpulkan bahwa: strategi pembelajaran yang ditanamkan di RTBI ialah dengan menumbuhkan kenyamanan bagi para santrinya, rasa nyaman tersebut diharapkan bagi para santri agar lebih fokus dalam proses menghafal. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran tahfidz, yaitu: siswa, guru, lingkungan, kecerdasan, dan motivasi. Sedangkan faktor penghambatnya, yaitu: rasa malu, faktor usia siswa, keluarga, hafalan kesusul dengan teman, dan bacaan.¹⁵

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari Wulandari dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur’an (studi di rumah tahfidz Bakti Ilahi Bengkulu)” dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran tahfidz al-Quran di pondok pesantren tersebut lebih ke menggunakan strategi dan beberapa faktor pendukung serta penghambatnya. Sedangkan, dalam penelitian yang berjudul “Living Qur’an Pada Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah Desa Banua Baru, Kec. Wonomulyo” Living Qur’an di Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah Desa Banua Baru, Kec. Wonomulyo” akan meneliti seperti apa praktik kegiatan dan

¹⁵Sari Wulandari, Skripsi *Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur’an (studi di rumah tahfidz Bakti Ilahi Bengkulu)*, (2019), h. 80.

bagaimana bentuk resepsi para santri pada kegiatan tahfidz Qur'an di pondok tersebut.

BAB II KAJIAN TEORI

A. *Makna Living Qur'an*

1. Pengertian Living Qur'an

Secara bahasa *Living Qur'an* terdiri dari dua kata yaitu *living* yang artinya hidup dan *Qur'an* berarti sebuah kitab suci berupa wahyu Allah yang terakhir. Ahmad Zainal Abidin mengemukakan bahwa *living Qur'an* adalah fenomena yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat muslim terkait dengan interaksi mereka dengan *al-Qur'an*.¹⁶

Menurut Sahiron Syamsuddin, *living Qur'an* adalah teks *al-Qur'an* yang hidup dalam masyarakat, di sisi lain representasi teks yang berupa pemaknaan *al-Qur'an* disebut dengan living tafsir. Adapun maksud dari teks yang hidup adalah peran teks *al-Qur'an* dalam ranah realitas, yang mendapat respon masyarakat dari hasil pemahaman dan interpretasi, termasuk dalam pengertian respon masyarakat adalah penerimaan mereka terhadap teks tertentu dan penafsiran tertentu. Resepsi masyarakat terhadap *al-Qur'an*, dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan surat atau ayat tertentu pada acara-acara sosial keagamaan.¹⁷

Living Qur'an juga bisa didefinisikan sebagai teks yang hidup di masyarakat. Pendekatan ini berusaha merepresentasikan proses interaksi kolaboratif dengan *al-Qur'an*. Hal ini tidak terbatas pada makna teks tetapi lebih diarahkan pada penerapan/ pengamalan *al-Qur'an* dalam kehidupan sehari-hari, setelah itu teks

¹⁶Marhamah Hasan, *Kolerasi Pemilihan Lagu Bacaan al-Qur'an dengan Makna al-Qur'an*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), h. 21

¹⁷Moh. Muhtador, *Pemaknaan Ayat al-Qur'an dalam Mujahadah*, Jurnal Penelitian, Vol. 8, No. 1, (2014), h. 96.

al-Qur'an akan menjadi sebuah tradisi yang meluas dalam kehidupan masyarakat.¹⁸

Kajian *living Qur'an* merupakan sumbangsi berupa satu pradigma baru terhadap pengembangan kajian *al-Qur'an* kontemporer, maka *al-Qur'an* fokusnya tidak hanya berada pada satu titik kajian yang bersifat tekstual. Pada wilayah ini, kajian tafsir akan lebih banyak memberikan respon dan berbagai tindakan masyarakat terhadap kehadiran *al-Qur'an*, sehingga tafsir tidak lagi dipandang sebagai suatu disiplin ilmu yang sifatnya elitis, tetapi emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat. Pendekatan fenomenologi dan analisis ilmu-ilmu sosial humaniora tentunya menjadi sangat penting dalam hal ini.¹⁹

Dapat diambil suatu kesimpulan bahwa *living Qur'an* merupakan suatu kajian yang lebih condong terhadap berbagai macam respon masyarakat dengan kehadiran *al-Qur'an*. Kajian ini, titik fokusnya tidak pada eksistensi *al-Qur'an* sebagai kitab tekstual yang dijadikan sebagai pegangan umat muslim melainkann suatu fenomena sosial yang lahir dari keberadaan *al-Qur'an* pada wilayah geografi tertentu atau pada masa tertentu.

2. Eksistensi *al-Qur'an* ditengah Masyarakat.

Eksistensi *al-Qur'an* dapat dilihat dari bagaimana pengaruh dan kedekatan *al-Qur'an* sebagai kitab pedoman terhadap kehidupan sosial yang ada dimasyarakat. Dimana *al-Qur'an* tidak hanya menjadi sebuah kitab tekstual yang hanya di baca atau dijadikan sebagai pajangan penghias rumah, tetapi nilai ajaran dengan makna yang diresapi dapat di implementasikan kedalam kehidupan sehari-hari.

¹⁸Didi Junaidi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren as-Siroj al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)*, Jurnal of Quran and Hadith Studies, Vol. 4, No. 2, (2015), h. 172.

¹⁹M. Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Cet; I, Yogyakarta: UIN Sunang Kalijaga, 2007), h. 70.

Seperti halnya dengan ayat-ayat *al-Qur'an* yang sakral sering kali diamalkan guna untuk dijadikan sebagai salah satu solusi dalam menyelesaikan berbagai macam masalah seperti media pengobatan bagi orang yang sakit, pengasihian, rezeki, maupun ilmu-ilmu kesaktian. Misal pada kalimat basmalah (*bismillahir-rahmani-rahim*).

Seorang ahli makrifat mengemukakan, “*basmalah* adalah kata-kata kudus, ia salah satu perbendaharaan petunjuk sekaligus harta pilihan ketuhanan diantara berbagai harta pilihan kewalian, serta pertalian yang dekat bagi orang yang dilindungi, dan kasih sayang yang istimewa bagi orang yang dihajati.²⁰ Sebahagian besar umat Islam dalam memulai suatu pekerjaan pasti terlebih dahulu membaca *bismillah*. Aktifitas yang dikerjakan dalam sehari semalam tanpa disertai dengan *bismillah* terasa kurang serta sedikit berkah dan manfaatnya.

Al-Qur'an mempunyai pengaruh Positif yang kuat pada diri seseorang, terutama sistem kekebalan, bisa dipastikan bahwa membaca ayat-ayat *al-Qur'an* sangat membantu untuk meningkatkan kekebalan tubuh, juga menyebabkan kembalinya keseimbangan sistem kerja sel, terutama sel otak dan jantung. Bisa dikatakan bahwa kajian ini menjadi dasar dan dalil bahwa kemu'jizatan *al-Qur'an* tidak terbatas pada ilmu balaghah dan ilmu alam. Sebaliknya kemu'jizatan *al-Qur'an* meliputi pada khasiat yang diliputi Allah swt, dalam hal pengobatan.²¹

Ibnu Qayyim mengemukakan bahwa sangat baik melakukan pengobatan dengan menggunakan surah al-Fatihah, dan efeknya ajaib berupa kesembuhan yang telah dibuktikan. Pernah pada saat beliau tinggal di Makkah selama jangka waktu tertentu, dia terkena beberapa penyakit dan tidak ada satupun tabib maupun

²⁰As-Sayyid Muhammad Bin Alwi al-Maliki al-Hasani, *Abwabul Faraj*, terj. Fedrian Hasmand, h. 219.

²¹Abd. Daim al-Kahel, *Lantunan al-Qur'an untuk Penyembuhan*, (Cet, I; Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), h. 21.

juru obat yang didapatkan. Pengobatan dilakukannya sendiri dengan mengatakan, “wahai jiwa, biarkanlah aku mengobati diriku sendiri dengan al-Fatihah”. Dan pada saat itu seketika Kesembuhan didapatkan melalui keberkahan surah al-Fatihah yang dibacanya dan dianjurkan juga kepada orang yang mengeluhkan rasa sakit yang ia rasakan untuk mengamalkan surah tersebut.²²

Di sisi lain, kajian *living Qur'an* juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi *al-Qur'an*.²³ Pada kehidupan masyarakat terdapat banyak Fenomena yang seringkali kita jumpai terkait dengan penggunaan ayat *al-Qur'an* sebagai *kalam* Allah, hal ini disebabkan adanya pemahaman yang berbeda-beda dan kebenarannya sangat diyakini memberikan manfaat. Sebagai contoh, *al-Qur'an* dijadikan sebagai jampi pengusir jin, jimat, dan wifik untuk kepentingan supranatural. Alasannya, *al-Qur'an* dipahami sebagai *syifa'* (obat/ penawar) baik untuk jasad maupun ruhani sekaligus.

Living Qur'an sebagai dakwah dan pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang pesan-pesan dari kandungan isi *al-Qur'an*, dengan mengajak dan menyadarkan mereka bahwa *al-Qur'an* diturunkan dengan fungsi utamanya adalah sebagai hidayah. Eksistensi dari kitab tersebut kembali dapat dilihat sebagai petunjuk dan pemurnian akidah yang menggiring seseorang untuk lebih dekat dengan Allah swt.

As-sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasani menjelaskan bahwa ada beberapa keistimewaan dan kelebihan yang diperoleh seseorang yang senantiasa bersama dengan *al-Qur'an* sebagai karunia dari Allah swt, diantaranya:

²²As-Sayyid Muhammad Bin Alwi al-Maliki al-Hasani, *Abwabul Faraj*, terj. Fedrian Hasmand, h. 233.

²³M. Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, h. 69.

1. Mereka adalah keluarga Allah dan orang istimewa-Nya.
2. Orang pandai bersama dengan *al-Qur'an* akan bersama dengan para Malaikat pencatat yang mulia lagi berbakti.
3. *Al-Qur'an* merupakan jamuan Allah swt, barang siapa yang memasukinya maka ia akan aman.
4. Rumah yang di dalamnya senantiasa dibacakan *al-Qur'an* akan dihadiri oleh para Malaikat, menjadi luas bagi penghuninya, dan tampak bersinar bagi para penghuni langit.
5. Pembaca *al-Qur'an* mengandung banyak kebaikan, membaguskan diri bagi sipembaca, penghibur hati, dan berguna bagi pembaca maupun kedua orang tuanya.
6. Sipembaca tidak merasa ngeri oleh kengerian terbesar pada hari kiamat, memberi syafaat bagi ahlinya, dan senantiasa naik di berbagai tempat singgah pada hari kiamat.
7. Pembacaan *al-Qur'an* yang mulia menghibur para pendengar dengan wewangian dan minyak kesturi.²⁴

B. Model Living Al-Qur'an

Al-Qur'an berfungsi sebagai pembeda antara yang benar dan bathil. Sebagai kitab petunjuk bagi umat Islam keberadaannya tidak boleh hanya dijadikan sebagai suatu bacaan, dibaca dengan suara yang indah, tanpa adanya upaya kongkrit dalam memeliharanya.²⁵ *Al-Qur'an* layaknya seperti permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-

²⁴As-Sayyid Muhammad Bin Alwi al-Maliki al-Hasani, *Abwabul Faraj*, terj. Fedrian Hasmand, h. 216.

²⁵Azimatus Ni'mah, *Tahfidz al-Qur'an Guidance (Perang Praktis Orang Tua dalam membimbing dan motivas hafal al-Qur'an seorang anak)*, (Jawa Timur: Global Aksara Pers, 2021), h. 1.

masing. Tentunya cahaya itu akan mengeluarkan pancaran pada diri seseorang dengan kekuatan sinar yang berbeda tergantung dari diri individunya.

Al-Qur'an yang dijadikan sebagai kitab petunjuk atau kitab suci umat Muslim senantiasa menjadi bahan rujukan utama dalam menyelesaikan suatu persoalan kehidupan yang dihadapi. Dari sini *al-Qur'an* lebih ditekankan pada suatu kajian bagaimana cara menyingkap dan menjelaskan ayat-ayat *al-Qur'an* daripada yang lain, akan tetapi belakangan ini kajian tersebut, telah mengalami perkembangan yang lebih menekankan pada aspek respon masyarakat terhadap kehadiran *al-Qur'an* yang kemudian disebut dengan istilah *Living Qur'an*.

Bagi umat Islam, *al-Qur'an* merupakan kitab suci yang menjadi *manhaj al-hayat*. Dia adalah sumber dasar segala hukum baik di Dunia maupun kepentingan manusia di Akhirat. Didalamnya terdapat berkah yang luar biasa, bertabarruk dengan *al-Qur'an* merupakan perbuatan yang mulia.²⁶ Mereka disuruh untuk membaca dan mengamalkan agar memperoleh kebahagiaan dunia akhirat. Secara realita, pembacaan *al-Qur'an* ternyata menampilkan berbagai macam respon yang sangat beragam dikalangan umat Islam. Pembacaan *al-Qur'an* terdiri dari beberapa model, mulai dari yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman makna. Ada yang membaca *al-Qur'an* hanya sekedar melakukan ibadah ritual atau untuk mendapatkan ketenangan jiwa, ada juga yang pembacaannya bertujuan untuk mendatangkan kekuatan magis (supranatural) atau terapi pengobatan.

Masyarakat Indonesia khususnya umat Muslim, mempunyai kepekaan yang sangat kuat terutama pada perhatiannya terhadap *al-Qur'an* sebagai kitab suci, dari generasi-kegenerasi dan berbagai kelompok keagamaan pada semua tingkatan usia dan etnis. Fenomena yang terlihat dengan jelas bisa kita ambil sebagai suatu

²⁶M. Makinuddin, *Agar Hidup Bergeliman Berkah* (Cet, I; Mitrapress, 2011), h. 33.

bentuk *Living Qur'an* yang berkembang di masyarakat hingga saat ini, diantaranya adalah:

1. Membaca *al-Qur'an*

Membaca *al-Qur'an* dikalangan Muslim kadangkala dilakukan sendiri-sendiri dan kadangkala dilakukan bersama-sama. Ada juga orang yang biasanya menghususkan pembacaan *al-Qur'an* pada waktu dan tempat tertentu, misalnya pada malam jumat ditengah malam, atau menghkatamkan *al-Qur'an* pada makam tertentu misal makam para ulama atau wali.

Sering kali kita temukan pembacaan ayat *al-Qur'an* untuk menkhatamkan 30 juz dengan membagi juz perjuz secara bersamaan oleh sekelompok orang dengan niat untuk seorang mayit, kemudian dikenal dengan tradisi khataman 30 juz *al-Qur'an* untuk mayit. Ada juga sekelompok orang yang membaca surah tertentu dalam *al-Qur'an* pada waktu tertentu missal membaca surah Yasin pada malam Jumat hingga melahirkan tradisi Yasinan. Pembacaan *al-Qur'an* juga seringkali dilakukan dalam bentuk perlombaan tahunan sehingga melahirkan tradisi lomba *Mushabaqah Tilawatil Qur'an* (MTQ).

2. Menghafal *al-Qur'an*

Sejak *al-Qur'an* di turunkan hingga sampai pada saat ini masih banyak orang menghafalnya, sehingga banyak lembaga pendidikan khusus menghafal *al-Qur'an* yang lahir diperuntukkan baik kepada anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Ada beberapa perguruan tinggi Islam yang mempersyaratkan hafalan *al-Qur'an* bagi calon mahasiswanya.²⁷

Pengalaman menghafal *al-Qur'an* dapat dikaji dari berbagai sisi diantaranya:

²⁷M. Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 23.

- a. Motivasi seseorang menghafal *al-Qur'an* dan persepsinya tentang fadhilah/keutamaan menghafal dan orang yang menghafal *al-Qur'an*.
 - b. Metode menghafal *al-Qur'an* yang diterapkan oleh lembaga pendidikan *al-Qur'an*.
 - c. Kebijakan yang diambil ustadz terhadap peserta didiknya.
 - d. Cara peserta didik dalam menyelesaikan hafalannya, dengan asumsi masing-masing mempunyai kemampuan dan kebiasaannya sendiri dalam menghafal *al-Qur'an* baik menyangkut waktu, tempat, dan situasi.
 - e. Suka duka menghafal *al-Qur'an*.
 - f. Jadwal setoran kepada ustadz dan cara ustadz menyimak setoran peserta didiknya.
3. Pembacaan *al-Qur'an* pada tiap acara

Hampir setiap acara, baik merupakan acara yang bersifat keagamaan maupun acara-acara umum selalu dimulai dengan pembacaan ayat suci *al-Qur'an*. Pembukaan yang dimulai dengan pembacaan ayat suci *al-Qur'an* telah menjadi suatu tradisi yang sifatnya wajib, contoh pada acara pernikahan. Lantunan ayat suci *al-Qur'an* oleh seorang *qari'* menjadi pelengkap bagian dari kesakralan rangkaian acara tersebut.

4. Menjadikan sebagai obat/ penawar.

Sakit adalah salah satu penyebab terbesar kesedihan dan kegalauan, menimbulkan kesusahan, kegoncangan, dan ketakutan yang menenggelamkan hidup dan mengeruhkan kehidupan. Salah satu cara untuk terbebas dari segala penyakit dan rasa sakit yang paling kerap memicu kesedihan dan kekacauan diantaranya adalah ayat *al-Qur'an* yang dijadikan sebagai *jampi* (obat penawar).

M. Mansyur, dalam buku *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis, al-Qur'an sebagai jampi* masi sering kita jumpai sampai saat ini, praktik

pengobatan melalui *jampi* bukanlah sesuatu yang baru melainkankan amalan yang juga diterapkan oleh beberapa ulama terdahulu.

Ibnu Hajj berkata dalam kitab *Al-Madkhal*, “tidak mengapa berobat dengan *an-nusyrah* yaitu menulis surah-surah atau ayat-ayat *al-Qur’an* pada secarik kertas atau wadah yang bersih, kemudian diminum oleh orang yang sakit, sehingga ia memperoleh kesehatan dengan izin Allah.

Syekh Abu Muhammad bin Abu Jamrah merupakan orang yang paling banyak berobat dengan *an-nusyrah*. Pengobatan tersebut diamalkan kepada dirinya sendiri, anak-anaknya, dan murid-muridnya, sehingga mereka memperoleh kesembuhan.²⁸

5. Ruqyah dengan al-Qur’an

Ruqyah yang dilakukan oleh orang yang beriman terhadap sesama saudara muslim memang diperbolehkan. Ruqyah orang beriman sudah pasti bersandar kepada syariat dan didalamnya mengandung permohonan kepada Allah. Setiap yang dibaca terdiri dari ayat-ayat *al-Qur’an* dan ini yang dimaksud memburu keberkahan atas *al-Qur’an* atau yang dikenal dengan istilah *ruqyah ilahiyah*.²⁹ Seringkali kita menjumpai orang yang melakukan pengobatan dengan menggunakan media ruqyah dengan membacakan ayat-ayat tertentu kepada orang di ruqyah dengan harapan memperoleh kesembuhan.

Ruqyah atau terapi dengan menggunakan ayat-ayat *al-Qur’an* berarti ada ayat-ayat *al-Qur’an* yang dibaca secara berulang-ulang selain bacaraan doa-doa yang *ma’tsur*, sampai orang yang dibacakan tersebut mendapatkan kesembuhan. Dengan demikian sesuatu yang berpengaruh atas kesembuhan tersebut adalah bacaan al-Qur’an dengan izin Allah swt. Bacaan *al-Qur’an* sendiri terdiri dari dua

²⁸As-Sayyid Muhammad Bin Alwi al-Maliki al-Hasani, *Abwabul Faraj*, terj. Fedrian Hasmand, h. 114

²⁹M. Makinuddin, *Agar Hidup Bergeliman Berkah*, h. 39.

hal yaitu suara yang dilakukan oleh trapi sipembaca (*mu'alij*) dan makna ayat yang dikandung.³⁰

Kebanyakan orang di ruqyah adalah orang yang sering di ganggu oleh makhluk halus seperti jin, dengan maksud untuk menguasai orang yang dirasuki tersebut. Sering kali orang yang diganggu oleh makhluk halus karena mendapatkan kiriman dari orang lain yang mempunyai persoalan dengan orang tersebut, baik itu karena dendam pribadi, iri hati, maupun persoalan asmarah.

6. Jimat

Jimat adalah berupa benda atau tulisan tertentu dipakai dan diyakini dapat mendatangkan keselamatan. Masyarakat biasanya menggunakan ayat-ayat tertentu sebagai jimat dengan niat berkah dari potongan tulisan ayat yang dipakai akan mendatangkan suatu keselamatan. Terkadang ada juga yang memakainya dengan maksud untuk menjaga diri dari berbagai macam musibah yang datang secara tiba-tiba, bahkan digunakan sebagai ilmu kebal atau sebagai perisai diri dari berbagai macam gangguan makhluk halus.

C. Problematika Tahfidz Al-Qur'an

1. Tahfidz al-Qur'an

Secara bahasa tahfidz *al-Qur'an* terdiri dari dua kata yaitu tahfidz dan *al-Qur'an*. Kata tahfidz bermakna menghafal yang berasal dari kata dasar hafal yang berasal dari bahasa Arab yaitu *hafizha* - *yahfazhu* - *hifzhan* berarti selalu ingat.³¹

Al-Qur'an dari segi bahasa merupakan bentuk jamak dari kata *qara'ah* berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca berulang-ulang. Sedangkan dari segi istilah merupakan wahyu Allah yang merupakan mukjizat, diturunkan kepada nabi

³⁰Abd. Daim al-Kahel, *Lantunan al-Qur'an untuk Penyembuhan*, h. 23.

³¹Sucipto, *Tahfidz al-Qur'an Menjelitikan Prestasi*, (Sidoarjo: Guepedia, 2020), h. 14.

Muhammad saw, ditulis dalam bentuk mushaf serta diriwayatkan dengan cara mutawatir, dan membacanya dinilai ibadah.³²

Tahfidz *al-Qur'an* adalah upaya yang dilakukan seseorang dalam mempertahankan atau menjaga dan melestarikan kemurnian *al-Qur'an* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta menghindarkan diri dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagian.

Tradisi menghafal *al-Qur'an* di Indonesia telah berlangsung lama. Pada mulanya tradisi ini dilakukan oleh para ulama terdahulu yang menuntut ilmu kepada guru mereka di Timur Tengah. Kecenderungan mereka dalam menghafal *al-Qur'an* semakin meningkat. Para alumni Timur Tengah pada khususnya yang berasal dari Hijaz (Makkah dan Madinah) membentuk lembaga khusus untuk para santri yang ingin menghafal *al-Qur'an* atau menerapkan pelajaran tambahan pada pondok pesantren mereka yang sudah ada. Diantara para ulama yang berasal dari Timur tengah yang masuk kategori seorang hafidz yaitu K.H. Muhammad Sa'id bin Ismail Sampang di Madura, K.H. Muhammad Munawwar di Gresik, K.H. Muhammad Mahfuzh At-Tarmasi di Pacitan, K.H. Muhammad Munawwir Krayak Yogyakarta, K.H. Dahlan Khalil Rejoso Jombang. Dari kelima ulama ini berkembang para *huffazh* dan pesantren tahfidz di Indonesia.³³

Gerakan-gerakan penghafal *al-Qur'an* mendapat respon dan disambut baik oleh lembaga-lembaga pendidikan yang program pengajaran tambahannya berkecimpu pada proses penghafalan. Terkadang ada lembaga yang tidak segan dalam menentukan biaya yang cukup mahal demi kelancaran berjalannya program

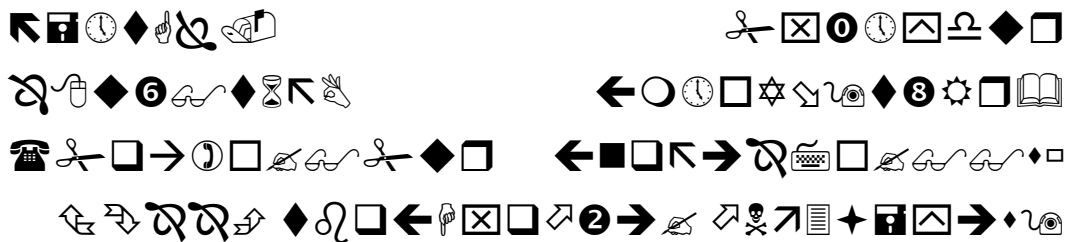
³²Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, (Cet, I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 7.

³³Muhammad Makmum Rasyid, *Kemukjizatan Menhafal al-Qur'an*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), h. XIX.

tahfidz *al-Qur'an*. Tahfidz sekarang bukan lagi milik pesantren semata, tetapi hampir setiap sekolah, bahkan di rumah-rumah, seakan ada suatu gerakan menghafal *al-Qur'an* secara bersama.³⁴

2. Keutamaan Menjadi Hafidz al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan tempat berlabunya suatu keberkahan. Berkah adalah keadaan sesuatu yang tetap berkesinambungan, serta berlimpah dan bertambah kebaikannya. Demikian halnya dengan *al-Qur'an* yang mengandung banyak berkah (kebaikan) dan mamfaat yang doperoleh bagi orang yang senantiasa membaca, mempelajari, dan mengamalkannya. Hal ini, dijelaskan dalam QS. al-An'am 155.



Terjemahnya:

“Dan *al-Qur'an* ini adalah kitab yang kami turunkan yang diberkahi maka ikutilah ia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat.”³⁵

Bagi seseorang yang hanya membaca al-Qur'an apalagi menghafal tanpa meresapi rahasia isi dan kandungan makna yang tersirat didalamnya, ia akan merugi. Hal ini, berpaling dari esensi dari tujuan al-Qur'an diturunkan. Orang seperti ini, secara dzahir terlihat dekat dengan al-Qur'an namun pada hakikatnya jauh dari nilai dan ajarannya, sebab tanpa adanya penerapan nilai ajaran dalam kehidupan sehari-hari sehingga keberadaan al-Qur'an yang melekat pada dirinya

³⁴Ibrahim al-Hakim, *Mengapa Menghafal al-Qur'an (Motifasi Menghafal Shalafussaleh dan Tren Menghafal Jaman Now)*, (Cet; I, Surabaya: CV Global Aksara Pers, 2020), h. 3.

sampai di tenggorokan saja, tidak meresap kedalam hati sanubari. Sebagaimana dijelaskan oleh hadis yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو الثُّعْمَانِ، حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ، سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ سِيرِينَ، يُحَدِّثُ عَنْ مَعْبَدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «يَخْرُجُ نَاسٌ مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ، وَيَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ، يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ، ثُمَّ لَا يَعُودُونَ فِيهِ حَتَّى يَعُودَ السَّهْمُ إِلَى فُوقِهِ» (رواه البخاري).

Artinya:

“Akan keluar manusia dari arah timur dan membaca *al-Qur’an* namun tidak melewati kerongkongan mereka, mereka meleset keluar dari agama sebagaimana halnya anak panah yang meleset keluar dari busurnya. Mereka tidak akan kembali kepadanya hingga anak panah kembali kebusurnya.” (HR. Bukhari).³⁶

Menghafal *al-Qur’an* mempunyai beberapa keutamaan. Ketika dilihat dari segi hukumnya termasuk *fardhu ‘ain* menurut ijma’ dan sesuatu yang pasti menurut umat Islam. *Fardhu ‘ain* yang dimaksud disini adalah surah al-Fatihah dan beberapa ayat yang dibaca setelah al-Fatihah pada saat shalat. Sudah menjadi suatu ketetapan bagi ulama-ulama fiqih bahwasanya wajib menghafal beberapa ayat *al-Qur’an*, yaitu ayat yang wajib dibaca ketika shalat, menurut pendapat masyhur yaitu surah al-Fatihah dengan surah yang sebanding dengannya.³⁷

Meski kewajiban dalam menghafal *al-Qur’an* hanya di khususkan pada surah al-Fatihah saja, menghafal surah selainnya dan keseluruhan ayat *al-Qur’an*, mempunyai suatu keutamaan. Disamping keutamaan yang diperoleh di Dunia juga

³⁶Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz. XI (Beirut: Dar Tawq al-Najah, 1422 H.) h. 162.

³⁷Abdussalam Muqbil al-Majidi, *Bagaimana Rasulullah Mengajarkan al-Qur’an kepada Para Sahabat*, terj. Muhammad Hidayat, (Cet, I; Iskandariah: Darul Al-Imam, 2008), h. 69.

dijanjikan suatu kemuliaan di Akhirat kelak. Nabi Muhammad saw., memberikan kabar gembira terhadap para penghafal *al-Qur'an* berupa syafaat yang diperoleh kelak dihari akhir. Keistimewaan yang dimiliki oleh para penghafal berupa syafaat tidak hanya untuk dirinya sendiri melainkan sepuluh orang keluarganya akan ikut mendapatkan syafaat tersebut, meski semuanya sudah diputuskan masuk neraka.

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi tentang keutamaan menghafal *al-Qur'an* adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ كَثِيرِ بْنِ زَادَانَ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَاسْتَنْظَرَهُ، فَأَحَلَّ حَالَهُ، وَحَرَّمَ حَرَامَهُ أَدْخَلَهُ اللَّهُ بِهِ الْجَنَّةَ وَشَفَّعَهُ فِي عَشْرَةٍ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ كُلُّهُمْ قَدْ وَجِبَتْ لَهُ النَّارُ. (رواه سنن الترمذي)

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Ali bin Hujr, telah mengabarkan kepada kami Hafsh bin sulaiman, dari Ali bin Abi Thalib telah berkata, Rasulullah saw., telah bersabda, “barang siapa yang membaca al-qur’an dan menghafalkannya, lalu ia menghalalkan apa-apa yang dihalalkannya dan mengharamkan apa-apa yang diharamkannya, niscaya Allah memasukkannya kedalam surga (sebab) al-Qur’an itu, dan Allah akan menerima permohonan syafaatnya kepada sepuluh orang dari keluarganya yang semuanya telah diwajibkan masuk kedalam neraka.” (HR. At-Tirmidzi).³⁸

Hadis diatas memberikan informasi kelebihan dan keberkahan yang didapatkan bagi para penghafal *al-Qur'an* yaitu dapat memberikan syafaat untuk masuk kedalam surga, bagi sepuluh orang dari keluarganya yang telah ditetapkan sebagai penghuni neraka. Penghafal yang dimaksud disini bukan orang yang hanya mampu mengucapkan ayat-ayat suci tanpa melihat tes, tetapi orang yang

³⁸Muhammad bin Iyas bin Sura bin Musah at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Juz. V (Beirut: Dar al-Garabi al-Islamiya, 1998 M.) h. 21

senantiasa dapat menghayati dan meresapi isi dan makna kandungan ayat yang dihafal, sehingga nilai dari isi kandungan *al-Qur'an* dapat di implementasikan di dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlaq Nabi Muhammad saw., adalah *al-Qur'an*. Mengamalkan nilai ajaran *al-Qur'an* di dalam kehidupan sehari-hari berarti mencontoh akhlak mulia nabi Muhammad saw. Seorang penghafal *al-Qur'an* yang dijuluki *al-Qur'an* yang berjalan adalah ia yang pikirannya senantiasa bersentuhan dengan *al-Qur'an*, di dalam hatinya berlabu *al-Qur'an*, tindakannya menggambarkan keindahan dan kemuliaan dari nilai ajaran *al-Qur'an*.

3. Yayasan Tahfidz al-Qur'an

Dalam KBBI kata yayasan artinya badan hukum yang tidak mempunyai anggota, dikelola oleh sebuah pengurus dan dibangun untuk tujuan sosial, keagamaan, dan kemanusiaan, seperti: sekolah, rumah sakit, dan pelayanan lainnya. Lembaga dibangun dengan persyaratan yang telah diatur dan keberadaannya telah diakui oleh masyarakat dan negara. Zainul Bahri menjekaskan bahwa, yayasan merupakan suatu hukum yang muncul sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu di bidang sosial pada khususnya.

Ahmad Ichsani berpendapat bahwa, yayasan itu tidak memiliki kelompok. Ini dikarenakan, sebagian harta kekayaan dari sebuah yayasan terpisah dengan harta yang dimiliki oleh pembangunnya. Sebagian harta yang telah disumbangkan untuk yayasan, akan menjadi keuntungan yayasan, kemudian digunakan untuk memajukan bidang sosial, keagamaan dan lainnya.³⁹

Yayasan tahfidz *al-Qur'an* merupakan suatu lembaga yang dibangun dengan dasar untuk memajukan keagamaan dalam bidang hafalan *al-Qur'an*. Tentunya

³⁹KBBI Lektur.id, *Arti Yayasan di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.

kehadiran lembaga yang berbasis ke agamaan menjadi pusat perhatian bagi sebahagian besar orang. Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi hafids (penghafal) *al-Qur'an*, dari itu kehadiran lembaga tahfidz guna untuk memenuhi dan menampun semua kebutuhan pada bidang tersebut.

Saat ini, banyak lembaga pendidikan *al-Qur'an* baik yang sifatnya formal maupun non formal yang ikut melaksanakan pembelajaran tahfidz *al-Qur'an*, salahsatunya yaitu sekolah unggulan SD YIMI *ful day school* di Gresik, merupakan salah satu pendidikan formal yang berusaha untuk mencetak generasi para penghafal *al-Qur'an*.⁴⁰

Dizaman modern ini, tradisi menghafal *al-Qur'an* sudah menjadi program unggulan disetiap lembaga pendidikan, kita bisa melihat itu melalui banyaknya kampus-kampus, madrasah, pesantren, bahkan ada istilah rumah tahfidz yang khus menawarkan metode menghafal *al-Qur'an* yang beragam dan menjanjikan mulai dari metode Turki Utsmani, metode Lauhun, metode Sima'i, metode Sibaq dan lainnya.⁴¹

Banyak lembaga-lembaga tahfidz yang berhasil dibangun begitupun buku-buku yang ditulis dan disebar luaskan sebagai motivasi, metode, dan tips dalam rangka menghasilkan seorang penghafal yang berkualitas dan tidak gampang diombang-ambingkan oleh perkembangan zaman yang kian suram. Diakhir zaman nanti eksistensi para penghafal *al-Qur'an* laksana bintang yang bersinar ditengah kegelapan malam.⁴²

⁴⁰Azimatus Ni'mah, *Tahfidz al-Qur'an Guidance (Perang Praktis Orang Tua dalam membimbing dan motivas hafal al-Qur'an seorang anak)*, h. 5.

⁴¹Zakiyal Fiqri, *Aneka keistimewaan al-Qur'an*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), h. 242.

⁴²Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: Mizan Publuka, 2013), h. 2.

Dengan adanya yayasan sebagai sebuah tempat yang dibangun khusus untuk orang-orang yang ingin menghafal *al-Qur'an* baik dikalangan anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Yayasan tersebut, memberikan banyak fasilitas bagi para calon penghafal *al-Qur'an*, fasilitas tersebut tersedia mulai dari tenaga pendidik, tempat serta alat yang digunakan ketika proses belajar mengajar. Fasilitas yang diberikan, bertujuan untuk membantu para santri dalam mengurangi biaya, tujuan lainnya untuk menumbuhkan kenyamanan bagi para santri dalam melakukan aktifitas menghafal.⁴³

Metode pembelajaran tentunya sangat berpengaruh bagi kecepatan para santri dalam menghafal *al-Qur'an*. Dengan metode yang menarik tentunya menjadi tolak ukur bagi para calon santri untuk mendaftar di Yayasan Rumah Tahfidz yang ada. Setiap yayasan mempunyai ciri khas sendiri baik dilihat dari sarana dan prasarana, suasana pondok, maupun metode yang digunakan para pendidik. Pada mulanya sebahagian besar orang tua murid memilih untuk menitipkan anaknya pada pondok pesantren dengan harapan anak tersebut, mendapatkan bekal berupa ilmu agama. Tetapi bagi orang tua yang anaknya terlanjur memilih untuk belajar pada perguruan yang bersifat formal dan umum, mereka memiliki jalan alternatif sembari menuntut ilmu-ilmu umum juga dapat memperoleh ilmu agama pada umumnya, membagi waktunya untuk tetap fokus menghafal *al-Qur'an* dengan adanya Yayasan Rumah Tahfidz *al-Qur'an*.

Sebagaimana pemaparan di atas Keberadaan yayasan tahfidz *al-Qur'an* sangat membantu dan menjadi harapan bagi orang yang mempunyai minat untuk menghafal *al-Qur'an*. Hemat peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa, Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah merupakan salah satu lembaga yang

⁴³Aripil Kobri, *Perang Rumah Tahfidz al-Qur'an Sebagai Sarana Dakwah dalam Upaya Pemberantasan Buta Aksara al-Qur'an*, h. 9.

dibangun khusus untuk para santri yang ingin menghafal *al-Qur'an*, di lembaga tersebut.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. *Makna Living Qur'an*

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan deskriptif analitis yaitu untuk mendeskripsikan/memberikan gambaran terkait dengan obyek yang diteliti, yaitu peneliti akan lebih banyak berdialog dengan responden yang ada di Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah antara lain: ketua yayasan/pengurus yayasan, pembina, beberapa santri, dan beberapa wali santri, hal ini dilakukan pengamatan secara langsung, kemudian menganalisis masalah dari situasi yang ada di yayasan tersebut.

Berdasarkan susunan kerangka ini, peneliti ingin mengetahui secara mendalam terkait dengan kegiatan tahfidz serta penerimaan para santri terhadap kegiatan yang berlaku. Karena itu, di sini peneliti akan menganalisis data-data yang telah diperoleh di lapangan berdasarkan hasil wawancara, dikuatkan dengan observasi, kemudian diperkuat dengan dokumentasi.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini berfokus di Desa Banua Baru, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat.

B. *Pendekatan Penelitian*

Berdasarkan problem yang terjadi di lokasi penelitian, maka penulis akan menggunakan metode pendekatan *fenomenologi* (suatu kejadian yang ada di lapangan). Pada pendekatan ini, peneliti dituntut untuk memahami fenomena/situasi yang terjadi di Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah tersebut.

Pendekatan ini merupakan salah satu cara bagi peneliti dalam menangkap sebuah interpretasi/ pandangan teoritis terhadap suatu hal/ tafsiran. Problem tentang bagaimana upaya umat muslim dalam menghidupkan *al-Qur'an* khususnya di Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah, karena di yayasan ini selain difokuskan membaca serta menghafal *al-Qur'an*, para santri juga dikelingi dengan ilmu-ilmu yang lain seperti: belajar ilmu fiqhi, bahasa arab, akidah akhlak, dan ilmu agama lainnya. Selain menghafal dan belajar ilmu agama, para santri juga dibekali dengan kegiatan ekstrakurikuler seperti: menghafal naskah ceramah, belajar tilawah, main futsal, dan kegiatan ekstra lainnya.

C. Sumber Data

Untuk memperoleh sebuah data dalam penelitian ini, peneliti akan memperoleh informasi melalui data primer dan data sekunder, sebagaimana yang dijabarkan berikut ini:

1. Data Primer

Data primer ialah sumber informasi pokok untuk memperoleh data yang valid terkait penelitian ini. Data primer tersebut akan diperoleh langsung dari Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah dengan melakukan wawancara terkait masalah penelitian yang akan diteliti, dari data internal yang akan diwawancarai adalah ketua/pengurus yayasan, pembina santri sebanyak 3 orang, dan santri sebanyak 6 orang. Kategori santri yang akan diwawancarai, yaitu santri yang hafalannya mutqin sebanyak 1 orang, yang banyak hafalannya sebanyak 1 orang, yang sedang hafalannya sebanyak 1 orang, yang sedikit hafalannya sebanyak 2 orang, dan santri yang baru bergabung sebanyak 2 orang. Sedangkan dari eksternal yaitu, orangtua santri sebanyak 3 orang.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber penguat dari data primer. Penulis akan menjadikan literatur dan karya ilmiah lainnya seperti: buku, jurnal, artikel, skripsi, thesis, disertasi untuk memperoleh data sekunder sebagai data penguat dalam penelitian tersebut.

D. *Metode Pengumpulan Data*

Adapun metode yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini, yaitu: melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penjabarannya sebagai berikut:

1. Observasi (peninjauan)

Observasi ialah peninjauan langsung terhadap objek yang akan diteliti untuk memperoleh informasi secara lengkap. Dalam hal ini, peneliti akan mengobservasi kegiatan atau aktivitas yang berlangsung di Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah, baik yang berupa bentuk kegiatannya kurikuler maupun ekstra kurikuler. Tujuannya ialah, untuk menghimpun data dan melakukan penilaian secara langsung terhadap obyek yang akan diteliti.

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara ialah proses interaksi tanya jawab secara langsung antara peneliti dan narasumber. Dari interaksi wawancara ini, peneliti akan memperoleh setiap informasi secara lengkap dari setiap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti terhadap responden.

3. Dokumentasi (*documentation*)

Dokumentasi bertujuan untuk memotret setiap proses yang dilakukan oleh peneliti, baik dalam proses observasi hingga proses wawancara. Hal tersebut dilakukan untuk memperkuat pengumpulan data, juga sebagai bukti bahwa peneliti benar adanya telah melakukan proses demi proses dalam memperoleh sumber informasi secara langsung di Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan adanya beberapa pedoman, yaitu:

1. Pedoman Observasi
2. Pedoman Wawancara
3. Pedoman Dokumentasi

F. Analisis Data

Teknik analisis data bertujuan untuk menyaring data yang diperoleh dari berbagai sumber, adapun tekniknya yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data ialah menghimpun semua data yang diperoleh dari lapangan, kemudian disederhanakan dalam bentuk penelitian.

2. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data dilakukan berdasarkan hasil analisis data, yang diperoleh dari informasi langsung melalui responden yang ada di lapangan terkait problem dalam penelitian.

3. Verifikasi Data

Langkah terakhir yang harus dilakukan seorang peneliti yaitu pemeriksaan kebenaran data dengan mengumpulkan bukti-bukti yang valid serta mampu mempertanggung jawabkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan di Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah terkait bagaimana upaya mereka dalam menghidupkan aI-Qur'an.

G. Pengujian Keabsahan Data

Penelitian kualitatif dinyatakan absah apabila informasi yang disampaikan oleh peneliti benar-benar sesuai dengan realita yang terjadi pada objek yang diteliti. Hal tersebut dapat dilakukan dengan 3 langkah, yaitu: langkah pertama

dengan melakukan wawancara terlebih dahulu dengan tujuan untuk mendapatkan informasi secara detail terkait dengan penelitian, kemudian langkah kedua diperkuat dengan observasi, kemudian langkah ketiga, yakni dokumentasi guna untuk memperkuat bukti-bukti terkait dengan data yang telah diperoleh selama berada di lapangan

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

1. Desa Banua Baru Kecamatan Wonomulyo

Pada awalnya desa Banua Baru merupakan salah satu Dusun yang berada di bawah naungan Desa Ugi Baru (sekarang masuk dalam wilayah Kecamatan Mapilli). Setelah melalui tahapan pembinaan dari stakeholder pada tahun 1991 Banua Baru resmi menjadi desa deponitif, yang mana desa tersebut bebas mengatur rumah tangganya sendiri sebagaimana Undang-undang nomor 5 Tahun 1979, dan pada saat itu yang menjadi kepala desa pertama yang menahkodai estapet kepemimpinan untuk mengayongi Banua Baru yang lebih bermartabat dari tahun 1991-2001 adalah Bapak M.Yamin.

Banua Baru bermakna Kampung Baru di mana semangat baru yang telah lama dinantikan oleh masyarakat yang merindukan kebebasan mengatur dan menyelenggarakan pemerintahan sendiri secara mandiri dan bermartabat. Pada masa transisi pemerintahan desa Banua Baru yang di bawah kendali oleh seorang tokoh dari desa induk yaitu Bapak Muh. Yamin, selama 11 tahun lamanya memimpin desa Banua Baru cukup signifikan perubahan yang di alami oleh masyarakat dan pembangunan secara partisipatif berjalan dengan baik dan terus berkelanjutan meskipun dana desa jauh dari standar. Secara keseluruhan Bapak M. Yamin sukses merintis desa sehingga sangat di cintai oleh masyarakat Banua Baru pada umumnya.

Desa Banua Baru merupakan desa yang sangat homogenis suku Mandar yang notabene mempunyai rasa sipakatau dan sipakainga serta solidaritas yang tinggi untuk membangun desa secara partisipatif dan semangat kegotong royongan. Lahan pertanian yang cukup luas menjadi komoditi andalan untuk membangun desa baik infrastruktur maupun sumber daya manusia itu sendiri.⁴⁴

2. Rumah Tahfidz Cahaya Berkah

a. Biografi Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah

Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah adalah Yayasan yang berbasis Islam, terletak di Jl. Lembu, Desa Banua Baru, Kec. Wonomulyo, Kab. Polewali Mandar dengan luas± 2000 m². Yayasan ini berdiri pada pada Tanggal 17 September 2013, dengan akte notaris No.63. Keberadaan Yayasan tersebut telah mendapatkan izin dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI dengan No. AHU-6636. AH. 01. 04. Tgl. 21 Oktober 2013, yang mempunyai visi dan misi serta bertujuan menyediakan pusat / kawasan pendidikan yang Islami dengan konsep pendidikan terpadu. Pemikiran ini dilandasi bahwa Polman yang merupakan daerah dengan budaya ke Islaman yang kuat.

Berawal dari pemikiran tersebut memberikan suatu harapan untuk dapat mewujudkan suatu wadah pendidikan yang berkonsepkan Islam dan sekaligus dapat menyantuni anak-anak Yatim / Piatu dan tidak mampu (Dhuafa), sekaligus dapat dijadikan tempat penggemblengan generasi muda Islami dan madani yang mempunyai keimanan, ketaqwaan yang tinggi dan berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa serta masa depannya sendiri.

Latar belakang berdirinya Yayasan ini adalah adanya keprihatinan para pendiri tentang kondisi anak-anak muslim, khususnya di wilayah Desa Banua

⁴⁴ Kantor Desa Banua Baru, Kec. Wonomulyo

Baru dan sekitarnya yang sangat ironis. Kehidupan mereka pada suatu sisi sudah terpengaruh dengan budaya konsumtif namun di sisi lain perhatian mereka terhadap pendidikan masih minim dalam hal ilmu agama Islam. Program kerja dan aktivitas Yayasan dilakukan seiring dengan tuntutan keadaan sekitar sehingga dapat memberi manfaat, motivasi dan prestasi anak-anak yang dikelola oleh Yayasan.

b. Visi dan Misi

1. Visi

Menjadi lembaga pendidikan yang berkualitas serta mampu mengembangkan dan menghasilkan generasi muslim yang berguna bagi agama dan bangsa.

2. Misi

- a) Menanamkan pada diri santri dalam pengahayatan, pengamalan dan pengajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Menumbuhkan rasa cinta pada kitab suci umat islam sejak dini dengan mempelajarinya dengan baik dan benar.
- c) Membiasakan santri dengan membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Membimbing dan mengarahkan santri dalam mempelajari Al-Qur'an dengan benar.⁴⁵

c. Susunan Pengurus Yayasan Rumah Cahaya Berkah

- 1) Pembina : Dr. H. Yanggu, Se, Mm, Mba
- 2) Ketua : Hj. Murni Lies Yanggu

⁴⁵ Profil Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah , (2013), h. 2.

- 3) Wakil : Syarifuddin Tahir, S.Ag
- 4) Sekretaris : Syahidah, S.Ag.
- 5) Bendahara : Nur Afni, S.Ag.

d. Kegiatan yang Dikelola Yayasan

1) Rumah Tahfidz Cahaya Berkah

Merupakan program penghafalan Qur'an yang terdiri atas dua kategori, yaitu santri mukim dan non mukim. Saat ini santri mukim telah berjumlah 30 orang santri, sedangkan santri non mukim telah berjumlah sekitar 20 orang santri. Mereka berasal dari berbagai desa yang ada di kecamatan Wonomulyo, Polewali dan Campalagian. Dan Alhamdulillah mereka di bina oleh tiga orang tenaga pengajar (Ustadz). Beberapa fasilitas rumah tahfidz yang disediakan yaitu:

- a) Kamar tidur
- b) Kasur
- c) Kipas angin
- d) Dua kamar mandi di tiap kamar
- e) Makan tiga kali sehari

Fasilitas yang ada saat ini masih sederhana, sehingga kedepan diperlukan penyempurnaan fasilitas agar para santri dapat belajar dan menghafal dengan nyaman.⁴⁶

2) Paud Cahaya Berkah

Paud Cahaya Berkah merupakan lembaga pendidikan non-formal yang dimiliki oleh Yayasan untuk menampung anak-anak usia dini dari kalangan masyarakat/kaum duafa' yang berada di sekitar lokasi.

3) Majelis Ta'lim Cahaya Berkah

Majelis Ta'lim Cahaya Berkah memiliki beberapa kegiatan yakni:

⁴⁶Profil Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah , (2013), h. 2.

- a) Pengajian bulanan
- b) Belajar membaca al-Qur'an setiap Jum'at sore
- c) Pelatihan penyelenggaraan jenazah
- d) Pelatihan Qosidah

e. Penerimaan Santri di Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah

Setiap pondok yayasan tahfiz al-Qur'an memiliki ciri khas sendiri, baik itu dilihat dari metode yang digunakan pada saat penerimaan santri baru, guna untuk menarik minat atau lebih memastikan bagaimana kesediaan dan keseriusan dari para calon santri untuk ikut bergabung menjadi seorang hafidz. Begitupun metode yang digunakan oleh Yayasan untuk mempermudah para santrinya dalam menghafal al-Qur'an.⁴⁷

Dalam rangka mempersiapkan proses penerimaan peserta didik/santri tahfidz, terlebih dahulu Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah membentuk perencanaan berupa jumlah santri yang akan diterima, menentukan perencanaan suatu kebijakan yang akan diberlakukan bagi calon santri, membuat program yang biasa dilaksanakan dan menentukan perencanaan anggaran yang akan dikeluarkan dalam melaksanakan kegiatan penerimaan santri tahfidz. Langkah perencanaan ini sebagaimana yang disampaikan oleh Syarifuddin Tahir bahwa sebelum Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah membuka pendaftaran penerimaan calon santri tahfiz al-Qur'an terlebih dahulu dilakukan beberapa persiapan sebagai langkah awal yang harus ditempu diantaranya memikirkan dan merumuskan bagaimana pola yang diambil dalam prosesi penerimaan santri baru, merumuskan apa tujuan

⁴⁷Profil Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah , (2013), h. 3.

dari kegiatan yang akan dilaksanakan, bagaimana program yang akan disajikan, menyusun langka-langka dan penjadwalan.⁴⁸

Proses yang telah ditempuh oleh yayasan tersebut merupakan salah satu pokok penting dari manajemen yang harus dijalankan, terkhusus pada manajemen rekrumen santri. Perencanaan kegiatan perekrumen santri tahfidz al-Qur'an yang diadakan oleh yayasan senantiasa merujuk pada visi dan misi lembaga yang sudah dimiliki dan disepakati oleh semua pengurus dan pembina Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah.

Prosesi penerimaan santri merupakan kegiatan yang inti pada suatu lembaga pendidikan, seperti halnya dengan Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah yang sudah tentu memiliki langkah dan tahapan secara terencana, sehingga proses penerimaan dapat berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan. Menurut Syarifuddin Tahir selaku pengurus yayasan ada beberapa prosedur pelaksanaan penerimaan santri hafidz al-Qur'an yang baru, diantaranya adalah:

- 1) Pembentukan panitia penerimaan santri baru

Pembentukan panitia rekrumen pada Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah dilakukan dengan mengadakan pertemuan antara pengurus dan para guru, dimana ketua yayasan meberikan mandat secara penuh kepada kepala yayasan untuk membentuk kepanitiaan penerimaan santri baru. Adapun ketua panitia yang terpilih mendapatkan wewenan secara luas dalam menentukan anggota kepanitiaan serta melakukan pembagian pekerjaan yang harus dilakukan oleh setiap anggota panitia.

- 2) Rapat panitia penerimaan santri baru

⁴⁸Syarifuddin Tahir, (50 tahun). *Wakil ketua yayasan*. Wawancara. MAN 1 POLMAN 05 Agustus 2022.

Rapat panitia yang dipimpin oleh ketua panitia guna untuk memberikan arahan, motivasi sekaligus mensosialisasikan semua tugas dan fungsi keanggotaan ketua panitia. Tentunya semua keanggotaan panitia mempunyai hak untuk memaparkan dan menyampaikan ide dan gagasannya sesuai dengan fungsi dan kapasitasnya masing-masing.

3) Membuat dan memasang pengumuman

Salah satu langkah awal yang ditempuh dalam menarik minat calon wali santri tahfiz al-Qur'an agar mendaftarkan anak-anaknya untuk menghafal di Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah, dengan mempublikasikan atau mengumumkan penerimaan calon santri tahfiz al-Qur'an di yayasan tersebut. Pengumuman yang disampaikan oleh para panitia biasanya dengan cara memasang papan pengumuman di depan yayasan maupun melalui media agar lebih mudah diketahui oleh para wali calon santri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Asrul Arif selaku pembina di bidang tahsin mengatakan bahwa “brosur penerimaan santri sudah dihilangkan, jadi bagi anak-anak yang ingin mendaftar di Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah dipersilahkan untuk langsung ke Yayasan dengan membawa berkas secara lengkap.”⁴⁹ Ustadz Abi Hudzaifah juga mengatakan bahwa penerimaan santri pada yayasan dibuka terus selama masih ada tempat/kamar yang kosong.”⁵⁰

4) Sistem seleksi

Menurut Syarifuddin Tahir selaku pengurus Yayasan mengatakan bahwa dulu senior-senior yang masuk di yayasan ini, mereka terlebih dahulu akan melalui ujian sebagai seleksi yang menentukan dia dapat diterima atau tidak

⁴⁵Asrul Arif, (21 tahun). *Pembina di bidang tahsin*. Wawancara. Banua Baru 26 Juli 2022.

⁵⁰Abi Hudzaifah, (27 tahun). *Pembina Yayasan*. Wawancara. Banua Baru 21 Juli 2022.

karena target calon santri yang akan diterima adalah orang-orang yang lulusan SMP. Tetapi sekarang karena ketua yayasan menginginkan bahwa calon santri yang diterima bisa anak yang masi sekolah SD, SMP, SMA, terkadang ada calon santri yang diterima sama sakali tidak tau mengaji.⁵¹

5) Pendaftaran ulang bagi santri yang lulus tes

Menurut Ustadz Ahsan selaku Pembina di kelas tahfidz mengatakan bahwa calon santri diwajibkan melakukan pendaftaran dengan melengkapi semua persyaratan yang telah disepakati, diantaranya adalah persyaratan administrasi seperti foto copy akta kelahiran, kartu keluarga, dan SKHU/Ijazah.⁵² Selain itu ada juga uang pendaftaran yang dibebankan kepada calon santri. Hal ini, disampaikan oleh Abi Hudzaifah selaku Pembina di kelas tahfidz mengatakan bahwa, bagi santri yang dinyatakan lulus dan diterima menjadi hafidz dibebankan pembayaran iuran pendaftaran sebanyak Rp. 3.000.000.00 untuk biaya pembangunan yayasan/operasional pesantren, termasuk didalamnya penggunaan lemari, tempat tidur dan perbaikan-perbaikan asrama/pembaruan-pembaruan asrama. Selain itu, dibebankan pula kepada santri pembayaran infak tiap bulan, yang didalamnya termasuk uang makan 3 kali sehari dan uang pondok sebanyak Rp. 400.000.00.⁵³ Sedangkan menurut Ustadz Syarifuddin Tahir selaku pengurus Yayasan bahwa pembayaran yang dilakukan oleh setiap santri tergantung dari keterangan yang diperoleh pada saat wawancara sehingga pembayarannya juga cukup bervariasi, ada yang membayar Rp. 400.000.00 ada

⁵¹Syarifuddin Tahir, (50 tahun). *Wakil ketua yayasan*. Wawancara. MAN 1 POLMAN 05 Agustus 2022.

⁵²Ahsan, (22 tahun). *Pembina di bidang hafalan*. Wawancara. Banua Baru 07 Agustus 2022.

⁵³Abi Hudzaifah, (27 tahun). *Pembina Yayasan*. Wawancara. Banua Baru 21 juli 2022.

juga yang membayar sebanyak Rp. 100.000.00 tentu ini tergantung dari kemampuan ekonomi santri.⁵⁴

A. Model Living Qur'an pada Yayasan Rumah Tahfiz Cahaya Berkah

Dari hasil penelitian yang didapatkan di Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah bahwa Yayasan tersebut menggunakan 2 model yaitu lisan dan tradisi.

1. Lisan

Pada model lisan ini Pembina memberikan 5 metode yang harus digunakan para santri ketika berkomunikasi dengan al-Qur'an. Menghafal dapat dilaksanakan dengan mudah jika metodenya sesuai dengan peserta didik. Daya ingat peserta didik tidaklah sama satu sama lain, tidak mudah menentukan metode yang pantas dalam proses menghafal al-Qur'an. Banyak metode yang dapat diterapkan dalam menghafal khususnya di Rumah Tahfidz Cahaya Berkah. Rumah Tahfidz Cahaya Berkah memiliki 5 metode dalam menghafal al-Qur'an yang dimana kelima metode tersebut diterapkan langsung oleh Pembina dengan merujuk pada pengalaman ketika beliau sedang mondok.⁵⁵ Menurut Ustadz Abi Hudzaifah selaku yang menerapkan kelima metode tersebut sekaligus Pembina di kelas hafalan mengatakan bahwa dari lima metode di atas, tentunya ada penyesuaian dari pembina terhadap kondisi dari para santri. Hal ini, karena daya tangkap hafalan dari para santri yang berbeda-beda. Dari sekian banyaknya santri yang ada di Yayasan Rumah Tahfiz Cahaya Berkah, terdapat 70 % santri yang hanya fokus menambah hafalan saja, adapun urusan muraja'ah nanti setelah khatam 30 juz tetapi tidak untuk kelancaran. Selain itu, untuk 30 % lagi santri lebih memilih untuk menggunakan metode tersebut dan dijamin kelancarannya. Di

⁵⁴Syarifuddin Tahir, (50 tahun). *Wakil ketua yayasan*. Wawancara. MAN 1 POLMAN 05 Agustus 2022.

⁵⁵ Syarifuddin Tahir, (50 tahun). *Wakil ketua yayasan*. Wawancara. MAN 1 POLMAN 05 Agustus 2022.

Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah menggunakan metode tahsin Qira'ah dan menghafal al-Qur'an menggunakan metode *Ziyadah, Tiqrar, Robeth dan Muraja'ah*.

a. Metode *tahsin Qira'ah* (Perbaikan bacaan)

Kelas Tahsin merupakan jenjang paling dasar, yakni sebagai kelas pemula untuk para santri melakukan persiapan sebelum melangkah kejenjang berikutnya yaitu kelas tahfidz. Pada jenjang tahsin para santri akan diukur dari kemampuan dalam membaca al-Qur'an, antara kualitas dan pemahamannya dalam membaca al-Qur'an. Proses kegiatan belajar-mengajar ini pada kelas tahsin mengedepankan ilmu tajwid dan penerapannya dalam membaca al-Qur'an secara tartil.⁵⁶ Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Ustadz Abi Hudzaifah selaku Pembina di kelas tahfidz bahwa metode ini hanya diterapkan kepada santri pemula yang baru masuk (diterima), penggunaan metode ini hanya sampai 3 bulan berturut-turut, khusus untuk perbaikan bacaannya saja.⁵⁷ Bagi seorang santri yang bacaan al-Qur'annya baik, dianggap sudah memenuhi persyaratan untuk dinaikkan ke kelas hafalan tanpa harus menunggu target atau waktu yang telah ditentukan.⁵⁸

Sedangkan Ustadz Asrul Arif mengatakan bahwa demi tercapainya cita-cita seorang santri dalam memudahkan dan mempercepat daya tangkapnya, maka di kelas tahsin yang menjadi pedoman ialah buku tajwid, jadi sebelum masuk pada praktik hukum tajwid terlebih dahulu para santri akan diberikan bagaimana teorinya, dan tidak akan dipindahkan

⁵⁶ Skripsi Muhammad Rizieq Ramadhan kripsi *Praktik Metode Tahfidz Al-Qur'an (Studi Living Al-Qur'an di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang)*, (2022), h. 41

⁵⁷Abi Hudzaifah, (27 tahun). *Pembina Yayasan*. Wawancara. Banua Baru 21 Juli 2022.

⁵⁸Asrul Arif, (21 tahun). *Pembina di bidang tahsin*. Wawancara. Banua Baru 26 Juli 2022.

ke hukum lainnya sebelum santri betul-betul memahami pengertian dan contoh dari hukum yang telah diajarkan, dengan kata lain lebih baik memberikan pembelajaran dengan jumlah sedikit tetapi mudah dipahami dari pada memberikan pembelajaran dengan jumlah banyak akan tetapi susah untuk diserap oleh para santri. Misalnya ketika belajar tentang hukum izhar khalqi, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian dari izhar khalqi, bagaimana contohnya dan bagaimana cara membacanya. Setelah itu para santri diberikan tugas untuk mencari contoh dari izhar khalqi yang ada dalam al-Qur'an, tujuannya ialah untuk mengukur tingkat pemahaman santri dibidang tahsin. Kemudian dilanjut dengan mengaji perkholaqoh dan setiap santri wajib untuk mendengarkan bacaannya. Ustadz Asrul Arif mengatakan bahwa bagi santri yang masih berada dikelas tahsin, maka tidak dibenarkan untuk menghafal dan sangat tidak layak melangkah kehafalan, sebelum mengetahui secara mandalam hukum-hukum tajwid yang telah diajarkan.⁵⁹

Dari hasil wawancara yang saya dapatkan maka bisa disimpulkan bahwa di Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah. Tentunya lama tidaknya metode tersebut diberlakukan tergantung dari individu santri itu sendiri, bagi santri yang mempunyai daya tangkap dan pemahaman yang cukup baik biasanya hanya sampai satu bulan saja, kemudian dialihkan pada pembelajaran berikutnya dengan metode yang berbeda. Bagi santri yang individunya mempunyai daya tangkap yang kurang, biasanya bertahan cukup lama sampai betul-betul dapat menguasai pembelajaran berdasarkan metode yang telah ditetapkan.

b. Metode *Ziyadah* (menambah hafalan)

⁵⁹ Asrul Arif, (21 tahun). *Pembina di bidang tahsin*. Wawancara. Banua Baru 26 Juli 2022.

Abi hudzaifah mengatakan metode ini digunakan untuk santri yang sudah berada dikelas hafalan. Pada metode ini, santri hanya difokuskan untuk menambah hafalan dan santri tidak dituntut dengan target hafalan sampai satu halaman dalam satu hari. Santri akan menghafal ayat berdasarkan kemampuannya. Namun, tetap akan ada pembina yang mendampingi dan mengawasi keseriusan santri dalam menghafal.⁶⁰

Demi mengetahui batas hafalan santri dalam satu hari itu maka digunakan al-Qur'an perblok. Pembina membuat waktu, dalam sehari jadwal menghafal dibagi menjadi beberapa bagian yaitu: *Pertama*, antara ba'da subuh sampai jam 6.30. Jadi para santri di target harus betul-betul bisa menyelesaikan hafalannya dalam satu blok. *Kedua*, waktu 15 menit diberikan untuk fokus membaca satu blok Al-Qur'an. *Ketiga*, waktu 15 menit setelahnya, santri diberikan kesempatan untuk menghafalkannya, jadi bacaannya dulu diperbanyak kemudian dihafalkannya kepada Pembina.

Ustadz Abi Hudzaifah mengatakan bahwa pada metode ini tidak semua santri bisa menyelesaikan hafalan dalam jangka 15 menit, tetapi ada yang sampai pada waktu 20 menit, 30 menit, bahkan ada yang sampai pada waktu 1 jam hafalannya belum kelar juga. Jadi biasanya santri mampu menghafal satu halaman dengan jangka waktu yang cukup bervariasi.

Menurut Ustadz Ahsan selaku Pembina hafalan, pada metode Ziyadah, ketika santri sudah menghafal 1 halaman, maka santri dituntut untuk menyetorkan hafalannya kepada Pembina, dan pada proses penghafalan Pembina juga menyesuaikan. Misal, dalam proses penyetoran anak-anak kesalahannya lebih dari 3 maka seorang santri harus mengulang, tapi jika kesalahannya hanya 3 kebawah,

⁶⁰Abi Hudzaifah, (27 tahun). *Pembina Yayasan*. Wawancara. Banua Baru 21 juli 2022.

maka dianggap bahwa itu hafalannya sudah lancar dan santripun diloloskan untuk pindah kehafalan berikutnya.⁶¹

Dari penjelasan para pembina santri, maka dapat disimpulkan bahwa pada metode Ziyadah ini, santri tidak diharuskan untuk bisa menyelesaikan hafalan sesuai batas yang ditargetkan oleh Pembina, akan tetapi santri dituntut untuk menambah hafalan. Misal, ketika santri ditugaskan menghafal QS an-Naba' ayat 1 sampai 40, akan tetapi santri hanya mampu menghafal sampai pada ayat 20, maka itu di bolehkan oleh pembina yang penting pada hari itu santri bisa menambah hafalan.

c. Metode *Tiqrar* (Pengulangan bacaan)

Metode tiqrar merupakan metode yang dibaca berulang-ulang minimal puluhan kali untuk meningkatkan daya ingat hafalan santri.⁶² Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Ahsan selaku Pembina di kelas tahfidz ia mengatakan bahwa di Yayasan ini langkah yang harus ditempuh oleh seorang santri ketika hafalannya telah mencapai target satu halaman, maka diharuskan untuk mentiqrar/menguatkan hafalan tersebut sebanyak 20 kali. Metode ini digunakan oleh santri setelah selesai menyetor hafalan mereka kepada pembinanya, dan dianggap sudah lancar.⁶³ Untuk menguatkan hafalan tersebut agar tidak cepat hilang, maka dengan tiqrar 20 kali, 30 bahkan 40 kali, dan kegiatan itu sering kali dilakukan oleh santri. Metode tiqrar ini hanya berlaku 1 hari saja, jadi santri diharuskan untuk menyelesaikan tiqrarnya dihari itu saja

⁶¹Ahsan, (22 tahun). *Pembina di bidang hafalan*. Wawancara. Banua Baru 07 Agustus 2022.

⁶²

⁶³Ahsan, (22 tahun). *Pembina di bidang hafalan*. Wawancara. Banua Baru 07 Agustus 2022.

dan tidak dibolehkan untuk melangkah kehari selanjutnya. Artinya, ketika para santri sudah dapat setoran ziyadah satu halaman, maka para santri diharuskan mentiqrar. Metode tiqrar tidak wajib akan tetapi tergantung dari kesadaran masing-masing para santri. Bagi santri yang tidak menggunakan metode tiqrar ini, maka akan nampak ketika santri hendak menyetor hafalannya atau ayat yang dihafal masi terbata-bata (tidak lancar).

Dari hasil wawancara maka bisa disimpulkan bahwa metode Tiqrar ini digunakan ketika para santri sudah menziyadah hafalan (menambah), akan tetapi metode ini tidak diwajibkan kepada santri dan hal tersebut dikembalikan kepada para santri, apakah ingin menggunakan metode tersebut atau tidak.

- d. Metode *Robeth* (pengulangan hafalan dari halaman pertama di juz itu sampai dihalaman tambahannya 1 kali dalam satu hari)

Metode ini digunakan ketika anak-anak misal sudah berada di juz ke-3 di halaman ke 4 dari juz 3, metode robth diulangi hafalan dari juz ke 3 halaman pertama sampai halaman ke 4 tapi hanya dilakukan 1 kali dalam 1 hari dan tidak diulangi berkali-kali, berbeda dengan metode tiqrar (pengulangan hafalan yang baru-baru sudah disetor/mengulangi semua hafalan yang sudah disetor dalam 1 kali sehari) sedangkan Rabeth (pengulangan hafalan dari halaman pertama di juz itu sampai dihalaman tambahannya 1 kali dalam satu hari), misalnya 5 lembar maka santri harus mengulangi 5 lembar tersebut dalam 1 kali sehari, gunanya ketika santri sudah pindah dihalaman terakhir juz 3 mereka sudah enak, enak dalam muraja'ah karena sudah tidak ada cacat.

- e. Metode *Muraja'ah*

Muraja'ah adalah pengulangan semua hafalan yang sudah disetor satu kali dalam seminggu. Misalnya, anak tersebut sudah menghafal 3 juz maka santri ini harus mengulangi dari juz 1 sampai juz 3 dan itu diwajibkan kepada semua santri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Abi Hudzaifah selaku Pembina di kelas tahfidz mengatakan bahwa ada 3 kategori santri dalam menggunakan metode Muraja'ah yaitu: *Pertama*, santri yang hafalannya mencapai 10 juz kebawa, maka muraja'ahnya dilakukan sebanyak satu kali dalam seminggu, ketentuannya wajib bagi mereka untuk diulangi. *Kedua*, santri yang hafalannya mencapai 20 juz kebawa, maka muraja'ahnya dilakukan sebanyak dua kali dalam seminggu. *Ketiga*, kategori 30 juz wajib muraja'ah sebanyak satu hari 1 juz.⁶⁴ Jadi seumpama ada santri yang mampu menghafal satu halaman dalam satu hari secara rutin, maka bisa mencapai target tiga tahun 30 juz. Muraja'ah dapat dilakukan secara berkelompok sesuai dengan tingkat hafalan dari masing-masing santri tanpa didampingi oleh Pembina. Misalnya santri yang hafalannya 10 juz kebawa kumpul dengan yang hafalannya 10 juz kebawa.

Berdasarkan hasil wawancara di Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah dapat disimpulkan bahwasanya metode Muraja'ah di Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah dilakukan dengan cara muraja'ah mandiri dan muraja'ah secara kelompok. Sebelum santri menyetorkan hafalannya, santri diharuskan untuk memuraja'ah secara mandiri hafalan yang akan dihadapkan kepada Pembina, dan setelah santri selesai muraja'ah secara mandiri maka santri akan bertukar setoran muraja'ah bersama teman kelompoknya guna untuk menguatkan hafalan dari masing-masing santri sebelum dihadapkan kepada Pembina dibagian hafalan.

Resepsi santri di Rumah Tahfidz Cahaya Berkah dalam menghafal al-Qur'an sangat beragam. Daya hafal yang dimiliki masing-masing individu yang

⁶⁴Abi Hudzaifah, (27 tahun). *Pembina Yayasan*. Wawancara. Banua Baru 21 juli 2022.

cukup berbeda-beda ketika menghafal melahirkan berbagai macam cara dan ciri khas yang berbeda. Selain itu, yang lebih berpengaruh pada diri seorang santri pada saat menghafal al-Qur'an adalah maksud dan tujuan untuk ikut menjadi seorang hafidz.

Menurut Ustadz Asrul Arif selaku Pembina dibidang tahsin bahwa seorang santri yang menjadi penghafal al-Qur'an dengan niat untuk ibadah dan menjadikan waktunya lebih bermanfaat di dunia akan senantiasa merasa ringan dan lebih mudah dalam menghafalnya. Hal ini, karena keinginan untuk menghafal al-Qur'an berasal dari kesadaran dalam diri bahwa penting baginya untuk bersahabat dengan al-Qur'an, sehingga hatinya menjadi ringan untuk membacanya, menghafalnya, dan muraja'ah setiap saat guna untuk tetap mempertahankan hafalannya.⁶⁵ Ada beberapa manfaat yang diperoleh bagi seorang hafiz al-Qur'an diantaranya:

- 1) Seorang hafidz akan merasa lebih dekat dengan Allah swt., karena senantiasa bersama dengan al-Qur'an yang merupakan kalam-Nya yang agung, apabila kedekatan telah dirasakan maka hati dan jiwanya akan terasa tenang.
- 2) Merasa tenang dari segala hal, baik pikiran, hati, jiwa, maupun raga.
- 3) Al-Qur'an menjadikan seorang santri yang menghafalnya sebagai pribadi yang baik, mempunyai ahlak dan tutur kata yang baik.
- 4) Seorang hafidz akan mendapatkan kemuliaan di dunia terlebih lagi diakhirat berkat hafalannya.
- 5) Menjadikan dirinya seorang yang tawadhu, dengan nilai ajaran al-Qur'an yang meresap ke dalam hati sanubarinya.
- 6) Kebutuhannya akan senantiasa terpenuhi karena mendapat jaminan dari Allah swt., berkat al-Qur'an yang di hafalnya.

⁶⁵Asrul Arif, (21 tahun). *Pembina di bidang tahsin*. Wawancara. Banua Baru 26 Juli 2022

- 7) Berkat al-Qur'an yang dihafalnya dapat dijadikan sebagai obat penawar dari berbagai macam penyakit baik untuk diri pribadi maupun kepada orang lain.

2. Tradisi

Dari hasil penelitian, kebiasaan yang ditemukan di yayasan tersebut adalah pembacaan surah al-Kahfi yang dilaksanakan setiap malam Jum'at setelah shalat Magrib dan Acara Sima'an yang diadakan ketika santri ingin melangkah ke juz 6, 11, 16, 21, 26 dan 30. Pada Kegiatan pembacaan Surah al-Kahfi, Menurut Ustadz Syarifuddin, selaku pengurus Yayasan bahwa, pembacaan surah al-Kahfi ini sudah dimulai sejak lama. Pembacaan surah al-Kahfi yang dilakukan 1 kali dalam seminggu merupakan peraturan yang diterapkan di yayasan dan semua santri wajib untuk mengikuti kegiatan tersebut.⁶⁶

Ustadz Abi Hudzaifah mengungkap alasan mengapa surah al-Kahfi dijadikan sebagai bacaan setiap malam jum'at, karena telah kita ketahui bahwa di surah tersebut memiliki begitu banyak fadhilah dan keutamaan-keutamaan yang terdapat dalam surah al-Kahfi, dan menurut kami pembacaan surah al-Kahfi sangat cocok kami terapkan di kalangan santri karena telah kami ketahui bahwa surah al-Kahfi merupakan surah pilihan yang ketika dibaca akan menghadirkan berbagai macam faedah, jadi ketika surah al-Kahfi kami terapkan di Yayasan dan diwajibkan kepada seluruh santri kami berharap santri terhindar dari sifat kepikunan.⁶⁷

Menurut Ustadz Syarifuddin bahwa salah satu keutamaan dari pembacaan surah al-Kahfi pada malam jum'at adalah bagi orang yang yang mengamalkan surah al-Kahfi maka hari-harinya akan dilindungi dan dosa-dosa yang lalu dan yang akan datang akan senantiasa diampuni oleh Allah swt., dan ketika kita

⁶⁶ Syarifuddin Tahir, (50 tahun). *Wakil ketua yayasan*. Wawancara. MAN 1 POLMAN 05 Agustus 2022.

⁶⁷ Abi Hudzaifah, (27 tahun). *Pembina Yayasan*. Wawancara. Banua Baru 21 juli 2022.

membaca Surah al-Kahfi maka kita akan dikelilingin pancaran sinar cahaya, maka kami berharap di Yayasan ini selalu ada sianar cahaya yang mengelilingi.⁶⁸

Kemudian Pada acara Sima'an, Simaa'an al-Qur'an adalah suatu tradisi/kebiasaan membaca dan mendengarkan pembacaan al-Qur'an dikalangan masyarakat pesantren. Pada acara Sima'an yang diadakan di Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah, orang tua dari santri yang akan dipindahkan ke juz selanjutnya akan dihadirkan oleh Pembina. Tujuannya adalah agar orang tua dari santri tersebut menyimak bacaan dari anaknya dan menyaksikan langsung bagaimana perkembangan dari anaknya selama berada di pondok.

Hikmawati selaku orang tua dari Muhammad alfat mengatakan bahwa:

*"Mario sannali nyawau massaksikan Ana'u mambaca qoro'an ndan maitai Qoro'an."*⁶⁹

"Betapa senangnya saya ketika menyaksikan secara langsung anak saya dalam melantumkan ayat suci al-Qur'an tanpa melihat Mushaf."

Dari hasil Wawancara yang dilakukan di Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah adalah bahwa teori resepsi yang digunakan adalah teori Fungsional. Dari pembacaan surah al-Kahfi merupakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap malam Jum'at yang diyakini ketika membacanya akan mendapatkan banyak faedah dan tujuan seperti, terhindarnya santri dari kepikunan serta mengetahui fadhilah dan keutamaan-keutamaan dari surah al-Kahfi tersebut.

B. *Resepsi Santri Terhadap Model Living Qur'an di Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah*

Pembelajaran di Rumah Tahfidz Cahaya Berkah terdiri dari berbagai macam disiplin ilmu agama seperti ilmu akidah, akhlak, fiqh, tafsir, bahasa arab

⁶⁸ Syarifuddin Tahir, (50 tahun). *Wakil ketua yayasan*. Wawancara. MAN 1 POLMAN 05 Agustus 2022.

⁶⁹ Hikmah (52 tahun). Orang tua santri. Wawancara. Banua Baru, 28 juli 2022.

dan lain-lain. Selain itu, berbagai macam pula pelatihan yang diadakan di yayasan, diantaranya latihan tilawah dan latihan berdakwah, yang waktu pelaksanaannya setiap hari minggu. Tujuannya adalah sebagai bekal untuk turun ke masyarakat dalam menyampaikan dan menerapkan ilmu yang didapatkan selama berada di yayasan, seperti menjadi imam dan penceramah. Pelajaran-pelajaran yang bersifat umum hanya diisi 2 kali dalam 1 minggu yakni pada hari senin dan kamis selebihnya fokus kepada hafalan.

Kegiatan pembelajaran al-Qur'an yang dilakukan di Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah adalah kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari kecuali hari Jum'at. Kegiatan pembelajaran al-Qur'an dimulai setelah shalat subuh sampai jam 06.30, kemudian dimulai lagi pada jam 08.00 pagi sampai jam 10.00 kemudian istirahat sambil menunggu waktu shalat dhuhur. Setelah itu, pada jam 01.00 dilakukan penyeteroran hafalan. Pada malam hari setelah shalat magrib pembelajarannya dimulai, sampai masuk waktu shalat Isya. kemudian setelah shalat Isya para santri istirahat sejenak dan makan malam lalu kembali pembelajarannya dilanjutkan.

Resepsi santri di Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah bisa dilihat dari level tingkatannya yang terdiri dari 2 klasifikasi yaitu: *pertama*, santri yang masih berada di kelas tahsin. *Kedua*, santri yang sudah berada di kelas hafalan.

1. Santri yang Masih Berada di Kelas Tahsin Qira'ah

Kegiatan tahsin dilakukan setiap hari kecuali hari Jum'at, dimulai setelah shalat subuh sampai jam 06.30, kemudian dimulai lagi pada jam 08.00 pagi sampai jam 10.00 kemudian istirahat sambil menunggu waktu shalat dhuhur. Kemudian pada malam hari, setelah shalat Magrib pembelajaran untuk kelas tahsin dilanjutkan sampai masuk waktu shalat Isya, setelah shalat Isya para santri diistirahatkan dan makan malam. Setelah selesai makan, pembelajarannya

kembali dilanjut. Untuk tempat pelaksanaan kegiatan pada bidang tahsin ditempatkan di aula kecil.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nahdatul Amanah Putra, seorang santri yang berasal dari Mamuju yang sudah berada di yayasan kurang lebih 2 bulan, bahwa pada metode tahsin ini kami diajarkan tentang bagaimana cara mengeluarkan huruf-huruf dengan baik dan benar.⁷⁰Pernyataan dari Nahdatul Amanah Putra dikuatkan oleh Habib Lutfih yang juga merupakan santri yang masih berada di kelas Tahsin mengatakan bahwa, kami yang masih berada di kelas tahsin menggunakan/berpedoman pada buku tajwid yang pada prose pembelajarannya sangat dianjurkan untuk betu-betul bisa membedakan penyebutan huruf yang hampir sama. Misalnya pada huruf “*Dho* dan *Dzo*.” Sedangkan Nahdatul Amanah Putra mengatakan bahwa” ketika kami mengikuti proses pembelajaran dikelas tahsin, kami selalu diberi soal sebelum kami diistirahatkan, isi dari soal tersebut terkait dengan hukum tajwid yang telah di berikan.⁷¹

Sedangkan menurut Farukh Nabhan kegiatan tahsin bagi kami sangat menyenangkan, karena ketika kami selesai mengikuti pembelajaran, pembina selalu memberikan ujian/soal sebelum keluar dari kelas, tujuannya untuk menunjukkan seberapa cepat penangkapan dan daya ingat kami pada saat proses pembelajaran, dan disitulah kami sebagai santri saling menunjukkan kemampuan kami dalam artian bersaing secara baik.⁷² Sedangkan Nahdatul Amanah Putra mengatakan bahwa” ketika kami mengikuti proses pembelajaran dikelas tahsin,

⁷⁰ Nahdatul Amanah Putra, (12 tahun). *Santri di kelas Tahsin*. Wawancara. Banua Baru 24 Juli 2022.

⁷¹Muhammad Habib Lutfih, (12 tahun). *Santri di kelas Tahsin*. Wawancara. Banua Baru 24 Juli 2022.

⁷² Farukh Nabhan, (12 tahun). *Santri di kelas Tahsin*. Wawancara. Banua Baru 24 Juli 2022.

kami selalu diberi soal sebelum kami diistirahatkan, isi dari soal tersebut terkait dengan hukum tajwid yang telah di berikan.⁷³

Pernyataan dari Nahdatul Amanah Putra selaras dengan apa yang disampaikan oleh Asrul Arif selaku Pembina dibidang Tahsin bahwa ketika mengajar di kelas tahsin terlebih dahulu saya akan bagi masalah teori dari hukum tajwid disertakan dengan contohnya. Setelah itu, para santri diberikan tugas untuk mencari contoh dari izhar khalqi yang ada dalam al-Qur'an, tujuannya ialah untuk mengukur tingkat pemahaman santri dibidang tahsin. Kemudian dilanjut dengan mengaji perkholaqoh dan setiap santri wajib untuk didengarkan bacaannya. Khusus di kelas Tahsin dalam satu tahun akan diadakan ujian akhir bulan guna untuk mengetahui bagaimana perkembangan para santri sekaligus sebagai tolak ukur kelulusan dan keberhasilan dalam mengikuti pembelajaran selanjutnya.⁷⁴

Sementara Ustadz Ahsan selaku Pembina di kelas tahfidz mengungkapkan bahwa ada dua ujian yang diberikan kepada para santri setiap akhir bulan yaitu ujian bacaan dan ujian tulisan. Ujian bacaan adalah mengukur sampai dimana penguasaan santri terhadap ayat dan surah yang telah ditentukan untuk dihafal dari segi kelancaran, fashahah, makharijul huruf, dan tajwidnya, sedangkan ujian tulisan dilakukan dalam bentuk tulisan dengan menyediakan soal essay tentang materi yang telah diajarkan kepada santri seperti meliputi materi tajwid, fiqih, akidah, tafsir dan lain-lain. Santri dinyatakan lulus ketika hasil nilai dari dua ujian yang telah digabungkan minimal mencapai sembilang puluh.⁷⁵

Dari hasil wawancara di kelas Tahsin dapat disimpulkan bahwa pada kelas tahsin setiap akhir bulan akan diberikan ujian dalam bentuk lisan dan tulisan. Dari

⁷³Muhammad Habib Lutfih, (12 tahun). *Santri di kelas Tahsin*. Wawancara. Banua Baru 24 Juli 2022.

⁷⁴ Asrul Arif, (21 tahun). *Pembina di bidang tahsin*. Wawancara. Banua Baru 26 Juli 2022.

⁷⁵ Ahsan, (22 tahun). *Pembina di bidang hafalan*. Wawancara. Banua Baru 07 Agustus.

segi tulisan santri akan diuji sampai dimana pemahaman mereka terkait dengan hukum tajwid dengan cara menuliskan ayat-ayat al-Qur'an lengkap dengan hukum bacaannya, kemudian ujian dari segi lisan, Pembina menentukan surah yang akan di ujikan kepada santri, kemudian santri membacakan sesuai dengan hukum bacaan yang telah dipelajari. Bagi santri yang dinyatakan lulus pada ujian tersebut, maka santri berhak untuk di pindahkan ke kelas hafalan.

Menurut Ustadz Asrul Arif bahwa kadang ada santri yang tidak mencapai waktu 2 bulan berada dikelas tahsin, dan itu tergantung dari diri masing-masing santri, bagaimana resepsi mereka terhadap pelajaran yang diberikan.⁷⁶ Sesuai dengan konfirmasi dari Hikmawati yang merupakan wali dari Muhammad Altaf bahwa ketika anak saya menginjakkan kaki di yayasan ini betul-betul belum tau bagaimana membaca al-Qur'an dengan benar, bagaimana panjang pendek dari bacaan al-Qur'an bahkan pada waktu itu bacaan anak saya masih berada di buku Iqraq belum naik ke Qur'an besar dan Alhamdulillah sudah 1 tahun anak saya di yayasan dan sudah menghafal 7 Juz al-Qur'an".⁷⁷

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tolak ukur bagi keberhasilan santri dalam membaca al-Qur'an bukan dari berapa lama mereka berada di yayasan tersebut, akan tetapi seberapa perhatian mereka terhadap pelajaran yang diberikan serta seberapa tajam penangkapan yang mereka punya.

2. Santri yang Sudah Berada di Kelas Hafalan

Menjadi seorang hafidz bukanlah sesuatu yang mudah, karena dalam proses menghafal al-Qur'an betul-betul memerlukan keseriusan ketika

⁷⁶ Asrul Arif, (21 tahun). *Pembina di bidang tahsin*. Wawancara. Banua Baru 26 Juli 2022.

⁷⁷Hikmah (52 tahun). *Orang tua santri*. Wawancara. Banua Baru 28 juli 2022.

berkecimpung di dalamnya. Ada beberapa orang yang mengatakan bahwa menjaga hafalan (setelah proses menghafal) lebih susah dari pada ketika masih dalam proses menghafal. Karena seseorang yang sudah yang menjadi hafiz disamping membutuhkan keuletan juga membutuhkan kesabaran serta keistiqamahan dalam menghafal.⁷⁸ Menurut Ustadz Ahsan selaku Pembina 2 dibidang hafalan bahwa, santri yang sudah berada di kelas hafalan terbagi menjadi 2 kategori yaitu: *pertama*, kategori *mutqin*. *Kedua*, kategori *ziyadah*.⁷⁹

a. Kategori *Mutqin*

Pada kategori *mutqin* santri diharuskan untuk menyetor hafalan pada waktu pagi dan kegiatan tersebut berlangsung setiap hari, serta diwajibkan untuk mengaji pada siang hari. Menurut Restu seorang santri yang hafalannya sudah mencapai juz 30 dan termasuk dalam kategori *mutqin* bahwa ketika kami telah menyelesaikan hafalan 1 juz kemudian kami ingin melangkah ke juz selanjutnya maka kami diwajibkan untuk mengikuti ujian tes hafalan, mulai dari juz pertama sampai hafalan terakhir. Adapun bentuk ujiannya adalah yakni berupa sambung ayat.⁸⁰ Sementara menurut Ustadz Ahsan, selaku Pembina dibagian kelas hafalan bahwa” ketika santri yang sudah menghafal juz 1 sampai juz 5 dan ingin melangkah ke juz 6,11,16,21,26 dan 30, maka santri diwajibkan untuk mengikuti kegitaan simaan dari keseluruhan hafalannya. Adapun santri yang dinyatakan lulus dari simaan tersebut, maka santri itu bisa melanjutkan hafalannya ke juz berikutnya.⁸¹

⁷⁸Ahmad Atabik, *The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an di Nusantara*, Jurnal Penelitian, 8, NO . 1 (2014), h. 173.

⁷⁹ Ahsan, (22 tahun). *Pembina di bidang hafalan*. Wawancara. Banua Baru 07 Agustus.

⁸⁰ Restu, (15 tahun). *Santri di kelas Tahsin*. Wawancara. Banua Baru 24 Juli 2022.

⁸¹ Ahsan, (22 tahun). *Pembina di bidang hafalan*. Wawancara. Banua Baru 07 Agustus.

Menurut Putra Ayyub salah satu santri yang berada di kelas hafalan dengan kategori *mutqin* mengatakan bahwa” Untuk kelancaran bagi kami sebagai seorang penghafal yang baik, maka kami menggunakan 4 Metode yaitu: *tigror*, *ziyadah*, *robeth*, dan *muroja’ah*.⁸²Dari pernyataan Putra Ayyub, sangat selaras dengan apa yang disampaikan oleh Ustadz Abi Hudzaifah selaku Pembina 1 dibidang hafalan sekaligus Pembina yang pertama kali menerapkan 5 metode yang ada di Yayasan tersebut, beliau mengatakan bahwa terdapat 70 % santri yang hanya fokus menambah hafalan saja, adapun urusan muraja’ah nanti setelah khatam 30 juz tetapi tidak untuk kelancaran. Selain itu, Untuk 30 % lagi santri lebih memilih untuk menggunakan ke 5 metode tersebut dan dijamin kelancarannya.

b. Kategori *Ziyadah*

Menurut Putra Ayyub seorang santri yang berasal dari Tapango bahwa kategori ini digunakan bagi santri yang ingin segera khatam, karena bagi santri yang mengambil kategori ini, mereka hanya menambah hafalan saja tanpa adanya tes ketika hendak pindah ke juz selanjutnya.”⁸³Pada kategori ini Pembina memberi kami kebebasan terkait dengan waktu penyeteran, bisa pada waktu subuh, pagi, siang dan malam akan tetapi target harus selesai yakni 1 lembar setengah dalam waktu satu hari.”⁸⁴

Muhammad Reski Fahreza, seorang santri yang berasal dari Lampoko mengatakan bahwa, ketika saya menghafal saya lebih senang menggunakan

⁸²Putra Ayyub, (15 tahun). Santri di kelas Tahsin. Wawancara. Banua Baru 24 Juli 2022.

⁸³ Putra Ayyub, (15 tahun). Santri di kelas hafalan . Wawancara. Banua Baru 24 Juli 2022.

⁸⁴Aiman Hidayat, (14 tahun). Santri di kelas hafalan . Wawancara. Banua Baru, 24 Juli 2022.

metode muroja'ah karena dengan muroja'ah hafalan kami sebagai seorang santri akan terus terpelihara dan memdahkan kami Ketika menghadapi tes sambung ayat.⁸⁵Pernyataan dari Muhammad Reski di kuatkan oleh Muhammad Ikhsan santri yang berasal dari Enrekang mengatakan bahwa di kelas hafalan, kami memulai dengan disiplinnya dalam menghafal menggunakan metode yang telah diajarkan oleh pembina di bagian hafalan, akan tetapi kadang kami hanya menggunakan metode muroja'ah saja, karena pada metode Muraja'ah kami hanya focus mengulang hafalan,sehingga surah yang kami Muroja'ah akan tersimpang dibenak kami, dan suatu ketika kami mengikuti tes sambung ayat, maka secara cepat kami bisa menangkap soaln dari Pembina dan menyambung ayat tersebut dengan tepat dan benar. ⁸⁶

Dai hasil wawancara dari para santri dapat disimpulkan bahwa di Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah lebih domina menggunakan metode Muraja'ah. Berangkat dari kajian Teori, bahwa dari hasil penelitian di Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah dapat disimpulkan resepsi yang digunakan di yayasan tersebut adalah resepsi fungsional.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Upaya Membaca Serta Menghafal Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Cahaya Berkah

1. Faktor Pendukung

Keberhasilan seorang santri dalam menghafal al-Qur'an tidak lepas dari dorongan yang berasal dari berbagai pihak, terutama dorongan yang berasal dari

⁸⁵Muhammad Reski Fahreza, (14 tahun). Santri di kelas hafalan . Wawancara. Banua Baru, 24 Juli 2022.

⁸⁶Muhammad Ikhsan, (14 tahun). Santri di kelas hafalan Wawancara. Banua Baru ,24 Juli 2022.

kedua orang tua. Orang tua memberikan dorongan dan motivasi kepada anaknya untuk menghafal al-Qur'an dengan harapan kelak menjadi seorang anak yang alim, berguna bagi orang banyak, agama, dan bangsa. Hal ini, disampaikan oleh Megawati orang tua santri.

“Mario sannal’i nyawau maita nanaeke, keccu-keccu dua manarangmi mangaji, apalagi mua puasangani diambo’o pole paccerama tappana minjari imam macoa sannal suarana mambaca panguppu. Matoami lino, maedimi moppo anu makka’alla’- alla’ andianmo dian harapan lao di nanaeke mua tania piguruan agama nadipappakei nanapakei salama dini lino luttu ahera”.

Artinya:

“saya merasa sangat bahagia melihat anak-anak yang masih kecil sudah pintar membaca Al-Qur'an, apalagi ketika bulan ramadhan ada rombongan safari yang datang menjadi penceramah dan suaranya sangat merdu saat menjadi imam tarwih. Sekarang dunia sudah tua, sudah banyak muncul sesuatu yang baru dan membingungkan, sudah tidak ada harapan kalo bukan ilmu agama yang diberikan kepada anak sebagai bekal keselamatan dunia akhirat”.⁸⁷

Selain itu, harapan dari kedua orang tua dalam mendorong anaknya menjadi seorang penghafal al-Qur'an bukan hanya kebaikan yang nampak di dunia saja yang diharapkan, seperti menjadi seorang ustad, muballig, imam, dan banyaknya biaya siswa yang disediakan oleh kebanyakan universitas Islam bagi para hafiz, tetapi ada kebaikan yang lebih menguntungkan di akhirat yang diperoleh bukan hanya individu yang menghafal al-Qur'an namun keluarganya juga ikut serta mendapat jaminan keselamatan.

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi tentang keutamaan menghafal al-Qur'an adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ كَثِيرِ بْنِ زَادَانَ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَاسْتَظْهَرَهُ، فَأَحَلَّ حَالَهُ، وَحَرَّمَ حَرَامَهُ أَدْخَلَهُ اللَّهُ بِهِ الْجَنَّةَ وَشَفَعَهُ فِي عَشْرَةِ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ كُلُّهُمْ قَدْ وَجِبَتْ لَهُ النَّارُ. (رواه سنن الترمذي)

⁸⁷Megawati (38 tahun). Orang Tua santri. Wawancara. Banua Baru 28 juli 2022.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Hujr, telah mengabarkan kepada kami Hafsh bin sulaiman, dari Ali bin Abi Thalib telah berkata, Rasulullah telah bersabda, “barang siapa yang membaca Al-Qur’an dan menghafalkannya, lalu ia menghalalkan apa-apa yang dihalalkannya dan mengharamkan apa-apa yang diharamkannya, niscaya Allah swt., memasukkannya kedalam surga (sebab) al-Qur’an itu, dan Allah swt., akan menerima permohonan syafaatnya kepada sepuluh orang dari keluarganya yang semuanya telah diwajibkan masuk kedalam neraka (H.R. At-Tirmidzi).⁸⁸

Menurut Ustadz Syarifuddin Tahir selaku pengurus Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah mengatakan bahwa, selain dorongan dari kedua orang tua, tentunya teman-teman santri para penghafal al-Qur’an di Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah menjadi motivasi bagi santri yang lain, dalam mengembangkan semangat menghafal al-Qur’an. Banyaknya santri lain yang berhasil menyelesaikan hafalan al-Qur’an sehingga mereka terlihat dimuliakan oleh orang-orang yang ada disekitarnya.⁸⁹ Sedangkan Ustadz Asrul Arif juga mengungkapkan bahwa secara pribadi, yang menjadi pendorong dan tolak ukur utama keberhasilan seorang santri menjadi seorang hafidz adalah ketika seorang santri dapat menjaga hafalannya, al-Qur’an yang dihafal dapat menjadikan dirinya seorang pribadi yang baik, tutur kata yang baik, akhlakul karimah yang baik dan yang lebih penting lagi adalah dengan al-Qur’an menjadikan kita insan yang tau diri dan senang tiasa tawadu.⁹⁰

Sedangkan Menurut Ahmad Yani salah satu santri yang berasal dari Topoyo dengan hafalan 7 juz dan termasuk santri dengan kategori lancar mengatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan kami bersemangat dalam menghafal Al-Qur’an adalah tempat, kami merasa tenang dan nyaman

⁸⁸Muhammad bin Iyas bin Sura bin Musah at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Juz. V (Beirut: Dar al-Garabi al-Islamiya, 1998 M.) h. 21.

⁸⁹Syarifuddin Tahir, (50 tahun). Wakil ketua yayasan. Wawancara. MAN 1 POLMAN 05 Agustus 2022.

⁹⁰Asrul Arif, (21 tahun). Pembina di bidang tahsin. Wawancara. Banua Baru 26 juli 2022.

ketika berada di yayasan ini, kami tidak terlalu ditegasi oleh para pembina yang ada di yayasan.⁹¹ Pernyataan dari Ahmad Yani selaras dengan apa yang dikatakan oleh Asrul Arif selaku Pembina di kelas Tahsin bahwa kami tidak akan membebani dan menasehati santri sebelum kami sebagai Pembina menerapkan pada diri kami.

2. Faktor Penghambat

Dalam menghafal al-Qur'an tentunya sangat membutuhkan suatu kesabaran. Tidak sedikit santri yang mengalami kesulitan dalam menghafal al-Qur'an, seperti halnya santri yang ada di Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah yang kebanyakan melaporkan kesulitannya menjadi seorang penghafal, salah satu penyebabnya antara lain adanya ayat-ayat yang hampir sama atau adanya kemiripan sehingga membingungkan sebagian santri untuk menghafalnya dan adanya ayat yang panjang dalam al-Qur'an. Selain itu, dengan hafalan yang semakin banyak tentunya semakin memberatkan untuk menghafal ayat-ayat lain, karena diharuskan untuk kembali mengulang-ulang hafalan yang sudah dihafal, sehingga hafalan tersebut tidak hilang.

Kemudian faktor yang lain berasal dari kenakalan santri terutama santri yang masih berada di kelas tahsin. Menurut Ustadz Asrul bahwa ketika saya mengajar di bagian tahsin masih banyak santri yang main-main, saya menjelaskan di depan mereka juga berbicara dibelakang, bahkan ada santri yang tertidur ketika saya masih berada di kelas dan sebagian santri juga susah diatur. Menurut Ahmad Yani bahwa yang menjadi penghambat bagi kami adalah Dunia, terlalu banyak pengaruh yang sulit untuk dihilangkan.⁹² Sedangkan menurut Egi, santri yang

⁹¹Ahmad Yani, (14 tahun). Santri di kelas hafalan. Wawancara. Banua Baru 24 Juli 2022.

⁹² Ahmad Yani, (14 tahun). Santri di kelas hafalan . Wawancara. Banua Baru 24 Juli 2022.

berasal dari Topoyo dengan jumlah hafalan 15 juz bahwa yang menjadi faktor penghambat kami adalah malas memuraja'ah akibat terlalu banyak main.⁹³

Dari hasil Wawancara yang saya dapatkan bahwa salah satu faktor utama yang menjadi penghambat seorang santri dalam menyelesaikan hafalannya adalah terlalu banyak bermain dan malas menghafal. Selain itu, waktu dan fokus santri yang terbagi sebab dibebangi oleh materi lain oleh pembinanya. Bahkan para pembina juga merasa kewalahan karena belum menemukan solusi bagaimana mensinkronkan antara hafalan dan pelajaran umum. Bahkan hikmah orang tua santri, menyampaikan bahwa:

“Biasai mallapor mai ana’u, bingung sannali apa nama hafal toi koro’an namahafal toi bahasa arab, anna masussamo apa sittengani bahasana. Apalagi mua mipersiapkan bomi untuk maccerama minjari masussanadi apa harus’i dihafal ceramata, iyamo nabiasa dialuppei hafalan koro’an ta apa sijampu-jampuri pikkiratta”.

Artinya:

“Pernah anak saya mengeluh kepada saya, katanya dia bingung sebab fokusnya untuk menghafal al-Qur’an di yayasan terbagi, sebab yang dipelajari bukan hanya menghafal al-Qur’an tetapi beberapa pelajaran lain seperti bahasa arab yang tulisan dan lafadznya sama. Apalagi kalo ada tugas untuk ceramah, otomaris kita dituntut untuk menghafal dan menguasai ceramah tersebut sehingga terkadang kami lupa beberapa hafalan al-Qur’an”.⁹⁴

Dari hasil wawancara ini dapat disimpulkan bahwa ketika santri dihadapkan pada pelajaran-pelajaran yang lain oleh pembinanya maka yang jadi korban adalah hafalan mereka. Akan tetapi Pembina juga memberikan keringanan kepada para santri ketika mengikuti pembelajaran lain maka santri dibolehkan untuk tidak menghafal. Hal ini, dilakukan oleh Pembina agar muncul kesadaran pada diri santri bagaimana mereka mengikuti pelajaran lain dan hafalan juga tidak tertinggal.

⁹³Egi, (15 tahun). Santri di kelas hafalan . Wawancara. Banua Baru 24 Juli 2022.

⁹⁴Hikmah (52 tahun). Orang tua santri. Wawancara. Banua Baru 28 juli 2022

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian *Living Qur'an* pada Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah, dari semua pembahasan yang telah terurai dalam skripsi ini, serta menjawab rumusan masalah yang ada dalam skripsi tersebut, maka penulis dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa:

1. Pada Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah Menggunakan 2 model yakni: Lisan, dan tradisi.
2. Resepsi santri di Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah bisa dilihat dari level tingkatannya yang terdiri dari 2 klasifikasi yaitu: *pertama*, santri yang masih berada di kelas tahsin. *Kedua*, santri yang sudah berada di kelas hafalan. Dari ke dua klasifikasi tersebut, ditemukan resepisi santri terhadap model *Living* dari segi metode yang digunakan, bahwa 70% santri tidak menggunakan ke lima metode dan 30% santri yang menggunakan metode.
3. Ada 2 faktor yang mempengaruhi seorang santri dalam menghafal al-Qur'an yaitu:
 - a. Faktor pendukung

Keberhasilan seorang santri dalam menghafal al-Qur'an tidak lepas dari dorongan yang berasal dari berbagai pihak, terutama dorongan yang berasal dari kedua orang tua. Orang tua memberikan dorongan dan motivasi kepada anaknya untuk menghafal al-Qur'an dengan harapan kelak menjadi seorang anak yang alim, berguna bagi orang banyak, agama, dan bangsa. Selain dorongan dari kedua orang tua, tentunya teman-teman santri lain para penghafal al-Qur'an menjadi

motivasi bagi santri yang lain dalam mengembangkan semangat menghafal al-Qur'an.

b. Faktor penghambat

Salah satu faktor utama yang menjadi penghambat seorang santri dalam menyelesaikan hafalannya adalah terlalu banyak bermain dan malas menghafal. Selain itu, waktu dan fokus santri yang terbagi sebab dibebangi oleh materi lain oleh pembinanya. Jadi bisa disimpulkan bahwa ketika santri dihadapkan pada pelajaran-pelajaran yang lain oleh pembinanya maka yang jadi korban adalah hafalan mereka.

B. Implikasi

Implikasi yang ditemukan berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian yaitu:

1. Al-Qur'an sebagai kitab pedoman bagi umat Islam seharusnya tidak hanya menjadi kitab samawi yang melangit tetapi harus menjadi sumber ajaran yang nilainya membumi, sehingga diharapkan kehadiran al-Qur'an di tengah masyarakat, nyata dan dapat dirasakan serta di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Al-Qur'an yang senantiasa sesuai dengan perkembangan zaman. Dibutuhkan adanya kesadaran dikalangan umat Islam akan pentingnya menghafal al-Qur'an sehingga diharapkan munculnya suatu gerakan dalam memasyarakatkan al-Qur'an yang tidak hanya terdapat pada setiap pondok berbasis Islam yang menekankan kepada setiap santrinya untuk menjadi seorang hafidz.
3. Dalam kajian *Living Qur'an*, fenomena yang terjadi di Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah, salah satu pondok yang harus menjadi pusat perhatian dikalangan masyarakat pada umumnya, sehingga menjadi contoh dan motivasi

bagi generasi muda yang lain dalam menggembeng dirinya menjadi insan yang lebih baik, beriman dan bertakwa, berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Pada skripsi ini, di dalamnya masi banyak kekurangan, oleh karenanya sarang dan kritik dari para pembaca sangat peneliti harapkan. Bagi peneliti berikutnya hendaklah hasil penelitiannya lebih lengkap dengan menggunakan kajian teori yang lebih mudah dipahami.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Tawq al-Najah, 1422 H.
- Al-Habsyi, Ali Zainal Abidin. *Rahasia Nama dan Sifat Al-Qur'an*. Cet. I; Jakarta: Rayyana Kominikasind, 2020.
- Al-Hakim, Ibrahim. *Mengapa Menghafal Al-Qur'an (Motifasi Menghafal Shalafussaleh dan Tren Menghafal Jaman Now)*. Cet. I; Surabaya: CV Global Aksara Pers, 2020.
- Al-Hasani, As-Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki. *Abwabul Faraj*. terj. Fedrian Hasmand. Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 1971.
- Al-Kahel, Abd. Daim. *Lantunan Al-Qur'an untuk Penyembuhan*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 1971.
- Al-Majidi, Abdussalam Muqbil. *Bagaimana Rasulullah Mengajarkan Al-Qur'an Kepada Para Sahabat*. terj. Muhammad Hidayat. Cet. I; Iskandariah: Darul Al-Imam, 2008.
- Aprianti. 2016. *Skripsi*. Metode Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an Imam Asy-Syafi'i Desa Bandung Marga Kec. Bermani Ulu Raya.
- Ardiyansyah. *Islam itu Ramah Bukan Marah*. Jakarta: PT Gramedia, 2017.
- Arif, Zainal. *Pendidikan Berbasis Al-Qur'an*. Sumatra Barat: Insan Cendikia Mandiri, 2021.
- At-Tirmidzi, Muhammad bin Iyas bin Sura bin Musah. *Sunan at-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Garabi al-Islamiya, 1998.
- Dardum, Nurul Sa'adah dan Abdullah. 2021. *Metode Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Tahfiz Anak Usia Dini Sahabat Qur'an*. Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman. Vol 14, No. 1.
- Drajat, Amroeni. *Ulumul Qur'an*. Cet. I; Depok: Kencana, 2017.
- Fiqri, Zakiyal. *Aneka keistimewaan Al-Qur'an*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019.
- Hamid, Abdul. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Harianto, Agus. 2019. *Skripsi*. Kampung Tahfiz Al-Qur'an. Kajian Livin Qur'an di Dusun Ngemplak, Bangeran, Dawar Blandong, Mojokerto.
- Hasan, Marhamah. *Kolerasi Pemilihan Lagu Bacaan Al-Qur'an dengan Makna Al-Qur'an*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Huda, Miftahul. 2020. *Skripsi*, *Tradisi Khotmul Quran, (Studi Living Qur'an pemaknaan khotmul Qur'an di pondok pesantren ittihadul Ummah Ponogoro)*.
- Junaidi, Didi. 2015. *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren as-Siroj al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)*. Jurnal of Qur'an and Hadith Studies, Vol. 4, No. 2.

- KBBI Lektur.id, *Arti Yayasan di Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Kobri, Aripil. *Perang Rumah Tahfizh Al-Qur'an Sebagai Sarana Dakwah dalam Upaya Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an*.
- Makhyaruddin. *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2013.
- Makinuddin, M. *Agar Hidup Bergeliman Berkah*. Cet, I; Mitra Press, 2011.
- Mansyur, M. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Cet; I, Yogyakarta: UIN Sunang Kalijaga, 2007.
- Muhtador, Mohammad. 2014. *Pemaknaan Ayat Al-Qur'an dalam Mujahadah*, Jurnal Penelitian, Vol. 8, No. 1.
- Nurfisadah, Hilda. 2017. *Living Qur'an Resepsi Komunitas Muslim pada Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren at-Tarbiyatul Wathoniyyah Desa Mertapada Kulon, Kec, Astatana Japura, Kab. Cirebon*.
- Ni'mah, Azimatun. *Tahfiz Al-Qur'an Guidance (Perang Praktis Orang Tua dalam membimbing dan motivasi hafal Al-Qur'an seorang anak)*.
- Noorhidayati, Putri Istiqamah dan Salamah. 2021. *Living Qur'an terhadap Halaqah Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan*, Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadits, Vol. 9, No. 1.
- Rasyid, Muhammad saw., Makmum. *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015.
- Rauf, Abdul Aziz Abdul. *Al-Qur'an Hafalan*. Cet. I; Bandung: PT. Cordoba, 2018.
- Sucipto. *Tahfiz Al-Qur'an Menjelitkan Prestasi*. Sidoarjo: Guepedia Yasid, 2020.
 Abu. *Islam Akomodatif*. Yogyakarta: LKIS, 2024.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I

HASIL WAWANCARA

Nama Informant : Syarifuddin Tahir, S.Ag

Jabatan : Pengurus Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah

Tempat Wawancara : Aula MAN 1 Polman

Waktu : 10.26-12.00

No	Aspek yang diteliti	Pertanyaan	Jawaban
1	Latar Belakang didirikannya Rumah Tahfidz Cahaya Berkah	Apakah yang melatar belakangi sehingga didirikannya Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah?	Secara umum banyak hal yang melatar belakangi berdirinya Yayasan ini, yang pertama kami tetap meluruskan niat menjalankan semuanya semata-mata karena ingin mencari ridho Allah Ta'ala, kemudian adanya keprihatinan para pendiri tentang kondisi anak-anak muslim, khususnya di wilayah Desa Banua Baru dan sekitarnya yang sangat ironis. Kehidupan mereka pada suatu sisi sudah terpengaruh dengan budaya konsumtif namun di sisi lain perhatian mereka terhadap pendidikan masih minim dalam hal ilmu agama Islam. Program kerja dan aktivitas Yayasan dilakukan seirama dengan tuntutan keadaan sekitar sehingga dapat memberi manfaat, motivasi dan prestasi anak-anak yang dikelola

			oleh Yayasan. Hal inilah yang mendorong kami mendirikan Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah di Desa Banua Baru, Kec. Wonomulyo.
2		Apa yang melatar belakang sehingga Yayasan ini di beri nama Cahaya Berkah?	Jadi dengan diberikannya nama Cahaya Berkah, kami berharap agar setiap aktivitas yang kami lakukan di berikan keberkahan oleh Allah Swt. Jadi kolaborasi dengan nama cahaya dan berkah kami berharap bagaimana kami mendapat cahaya ilahi dengan berujung kepada keberkahan.
3	Tujuan, Visi, dan Misi	1. Apakah Tujuan yang hendak dicapai dengan mendirikan Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah?	1. Tujuan pendirian Yayasan ini adalah untuk membantu pemerintah Daerah dalam menuntaskan Baca Tulis al-Qur'an, karna dilihat dari pengalaman, setiap diadakannya Lomba MTQ baik tingkat Kecamatan maupun Kabupaten kadang yang diambil/diadopsi adalah peserta yang ada di luar Kabupaten. Hal ini disebabkan karna tidak adanya ketersediaan anak-anak yang memiliki kualitas tahfidz.

		<p>2. Dalam sebuah Program pendidikan pasti memiliki visi dan misi tersendiri sebagai ciri khas dari program tersebut, jadi apa visi dan Misi di Yayasan Rumah tahfidz Cahaya Berkah?</p>	<p>2. Visi di Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah adalah : “Menjadi lembaga pendidikan yang berkualitas serta mampu mengembangkan dan menghasilkan generasi muslim yang berguna bagi agama dan bangsa.”Sedangkan untuk misi kami di Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah adalah :</p> <p>a) Menanamkan pada diri santri dalam pengahayatan, pengamalan dan pengajaran Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>b) Menumbuhkan rasa cinta pada kitab suci umat islam sejak dini dengan mempelajarinya dengan baik dan benar.</p> <p>c) Membiasakan santri dengan membaca Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari. Membimbing dan mengarahkan santri dalam mempelajari Al-Qur’an dengan benar.</p>
4	Program Tahfidz	<p>1). Di kelas program tahfidz, seperti apakah komposisi pengajarnya dan bagaimana dengan target hafalan yang</p>	<p>Di Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah di bagi menjadi 2 kelas, yakni kelas tahsin dan kelas tahfidz. Di kelas tahsin khusus untuk santri yang baru masuk, sementara di kelas tahfidz diisi oleh santri yang sudah bagus bacaannya yang telah belajar di kelas tahsin kurang lebih 3 bulan bahkan ada yang hanya sampe satu bulan. Tergantung dari daya</p>

		<p>harus ditempuh oleh santri?</p>	<p>tangkap santri itu sendiri. Untuk kelas tahsin hanya diawasi dan diajar oleh satu orang pembina saja. Sementara di kelas tahfidz masih ditambah 2 atau 3 orang guru tahfidz yang khusus mengampu (mentalaqi, menerima setoran). Sedangkan untuk target hafalannya harus selesai 30 juz sebelum di luluskan.</p>
5	Metode	<p>Di setiap instansi tentu memiliki Metode/cara tersendiri yang digunakan dalam melaksanakan sebuah program, jadi metode apa yang di gunakan di Yayasan ini dalam proses Tahfidz al-Qur'an?</p>	<p>Jadi terkait dengan metode kami percayakan kepada pembina yang ada di Yayasan. Ada 5 metode yang kami terapkan, dimana metode tersebut merupakan suatu teknik dalam menghafal yang disusun langsung oleh pembina dengan merujuk pada pengalamannya ketika beliau mondok.</p>

Nama Informant : Ustadz Abi Hudzaifah

Jabatan : Pembina Kelas Tahfidz

Tempat Wawancara : Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah

Waktu : 09.12-11.50

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Metode apakah yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an di Yayasan rumah Tahfidz Cahaya Berkah?	Di yayasan ini kami terapkan 5 metode, yaitu Tahsin Qira'ah, Ziyadah, Tiqrar, Robeth, dan Muraja'ah.
2	Bagaimanakah bentuk pengaplikasian serta urutan pelaksanaan dari ke lima metode yang ustadz gunakan di Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah?	Jadi sebelumnya kami jelaskan dulu bahwa di Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah di bagi menjadi 2 kelas yakni kelas Tahsin dan kelas Tahfidz. a). Metode tahsin. Metode ini kami gunakan untuk santri yang pemula yang baru masuk (diterima), penggunaan metode ini hanya sampai 3 bulan berturut-turut, khusus perbaikan bacaannya saja, tetapi bagi santri yang bacaan al-Qur'annya baik dan dianggap sudah memenuhi persyaratan untuk dinaikkan ke kelas hafalan tanpa harus menunggu target atau waktu yang telah di tentukan. b). Metode Ziyadah. Metode ini di gunakan untuk santri yang sudah berada

	<p>di kelas hafalan. Pada metode ini, santri hanya difokuskan untuk menambah hafalan saja dan santri tidak dituntut dengan target hafalan sampai satu halaman dalam satu hari. Santri akan menghafal ayat berdasarkan kemampuannya. Namun tetap akan ada pembina yang mendampingi dan mengawasi keseriusan santri dalam menghafal al-Qur'an.</p> <p>c). Metode Tiqrar. Metode ini digunakan ketika santri sudah menziyadah satu halaman, maka santri dibenarkan untuk mentiqrar/mengulang bacaan mereka. Untuk menguatkan hafalan mereka agar tidak cepat hilang, maka dengan tiqrar 20 kali, 30 bahkan 40 kali dan kegiatan ini seringkali dilakukan oleh santri.</p> <p>d). Metode Robeth. Metode ini digunakan ketika anak-anak misal sudah berada di juz ke 3 di halaman ke 4 dari juz 3. Metode robeth diulangi hafalan dari juz ke 3 halaman pertama sampai halaman ke empat tapi hanya dilakukan satu kali dalam 1 hari dan tidak diulangi berkali-kali.</p>
--	---

		<p>e). Metode Muraja'ah. Pada metode ini ada 3 kategori anak-anak dalam menggunakan metode muraja'ah yaitu : <i>pertama</i>, santri yang hafalannya mencapai 10 juz kebawah, maka Muraja'ahnya dilakukan sebanyak satu kali dalam seminggu, ketentuannya wajib bagi mereka untuk diulangi. <i>Kedua</i>, santri yang hafalannya mencapai 20 juz kebawah, maka muraja'ahnya dilakukan sebanyak dua kali dalam seminggu. <i>Ketiga</i>, Kategori 30 juz wajib muraja'ahnya sebanyak 1 hari satu juz.</p>
3	<p>Apa yang membedakan antara metode tiqrar dan metode robeth? Sementara kita ketahui bahwa keduanya sama-sama berbicara tentang pengulangan</p>	<p>Jadi yang membedakan dari kedua metode ini adalah bentuk penerapannya. Metode tiqrar digunakan ketika para santri baru selesai menyetorkan hafalan dan dilakukan dalam satu kali dalam sehari. Sedangkan metode robeth digunakan ketika santri sudah pindah kehalaman selanjutnya.</p>
4	<p>Bagaimanakah bentuk dan waktu pelaksanaan tahfidz al-Qur'an dengan menggunakan metode yang telah diterapkan di</p>	<p>Di kelas tahfidz ada 2 kategori yaitu : <i>Pertama</i>, Kategori mutqin. <i>Kedua</i>, Kategori Ziyadah.</p> <p>a). Kategori Mutqin. Pada kategori ini</p>

	<p>Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah?</p>	<p>santri diharuskan untuk menyetor hafalan pada waktu pagi. Sebelum santri menyetorkan hafalan, santri diberikan waktu untuk membaca dan memuroja'ah hafalan sebelum dihadapkan pada pembina. kegiatan tersebut berlangsung setiap hari, serta diwajibkan untuk mengaji pada siang hari.</p> <p>b). Kategori Ziyadah. Pada kategori ini santri diberikan kebebasan terkait dengan waktu penyetoran, bisa pada waktu subuh, pagi, siang, dan malam.</p>
<p>5</p>	<p>Dari kelima metode yang diterapkan apakah semua santri menggunakan kelima metode tersebut?</p>	<p>Dari 5 metode yang kami terapkan di Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah, tentunya kami sebagai pembina menyesuaikan bagaimana kondisi dari para santri. Hal ini karena daya tangkap hafalan dari para santri yang berbeda-beda. Dari sekian banyaknya santri yang ada di Yayasan ini, terdapat 70% santri yang hanya focus menambah hafalan saja, adapun urusan Muroja'ah nanti setelah khatam 30 juz tetapi tidak untuk kelancaran. Selain itu, untuk 30% lagi, santri memilih untuk menggunakan 5 metode dan dijamin kelancarannya.</p>

6	Apakah ada kendala yang dihadapi selama pelaksanaan tahfidz al-Qur'an di Yayasan ini? Jika ada apa yang menjadi kendala dan bagaimana cara mengatasi hal tersebut?	Untuk kendala ya pasti ada, untuk kendalanya ada beberapa santri yang lambat dalam menghafal. Namun kami para pembina berusaha untuk mengantisipasi hal tersebut dengan mengajak orang tua santri untuk ikut serta dalam pengembangan anak-anaknya dengan selalu memberikan motivasi setiap kali berkunjung ke Yayasan.
7	Apa yang menjadi factor pendukung sehingga para santri dapat menyelesaikan hafalan dan apa yang menjadi penghambat sehingga ada santri yang ketinggalan dalam menghafal?	Jadi yang menjadi factor pendukung salah satunya adalah adanya motivasi dari teman-teman yang cepat dalam menyelesaikan hafalannya, sementara factor penghambatnya adalah kadang terlalu banyak main.

Nama Informant : Ustadz Asrul

Jabatan : Pembina di Kelas Tahsin

Tempat Wawancara : Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah

Waktu : 01.20-03.02

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana gambaran urutan pelaksanaan pembelajaran pada kelas tahsin?	Di mulai dengan
2	Apakah pada kegiatan tahsin semua santri di gabung atau hanya di peruntukkan bagi santri yang baru masuk?	Untuk kegiatan tahsin kami hanya peruntukkan bagi santri yang baru masuk dan santri lama yang belum bagus bacaan al-Qur'annya.
3	Bagaimana cara belajar santri agar tercapainya sasaran pembelajaran di kelas tahsin dan target hafalan 30 juz tercapai?	Dimulai dengan disiplinnya dalam menghafal menggunakan metode yang telah kami ajarkan, tentunya kami juga selalu memberikan nasihat serta dorongan sehingga timbul dalam diri mereka rasa kesadaran tujuan mereka ke pondok ini.
4	Bagaimana bentuk perbaikan terhadap bacaan yang belum tuntas?	Dengan cara memberikan waktu khusus untuk dibimbing.
5	Bagaimana cara ustadz untuk mengetahui tingkat kelancaran bacaan dan	Jadi untuk mengetahui kelancaran dari masing-masing santri kami akan adakan ujian tes sambung ayat. Setiap santri yang

	hafalan santri?	telah menyelesaikan setoran perjuz mereka, maka diharuskan untuk mengikuti ujian tes sambung ayat, jika soal yang kami berikan berhasil mereka jawab dengan lancar dan benar maka kami persilahkan untuk melanjutkan hafalan berikutnya. Namun jika dalam ujian tes sambung ayat tersebut ada santri yang tidak memenuhi kelancaran maka santri tersebut dinyatakan tidak lulus dan tidak diperkenankan untuk melangkah kehafalan selanjutnya. Jadi dengan ujian tes sambung ayat maka kami selaku Pembina dapat mendeteksi tingkat kelancaran santri di Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah.
--	-----------------	---

Nama Informant : Habib Luthfi

Jabatan : Santri di kelas Tahsin

Tempat Wawancara : Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah

Waktu : 09.00-09.30

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Luthfi sudah berapa lama berada di Yayasan?	2 bulan
2	Apa yang menjadi motivasi Luthfi sehingga Luthfi ingin menjadi penghafal al-Qur'an?	Banyaknya kakak-kakak di kampung yang mondok, kemudian balik kampung sudah menjadi penghafal dan sudah bisa menjadi imam ketika salat.
3	Apa yang luthfi rasakan selama berada di Yayasan, pengalaman apa saja yang Luthfi dapatkan selama 2 bulan di Yayasan?	Senang, karna banyak teman dari berbagai Daerah.
4	Selama berada di Yayasan apakah luthfi pernah berkeinginan untuk bubar/keluar dari Yayasan ini?	Tidak pernah
5	Apakah Luthfi masuk di Yayasan ini atas dasar kemauan sendiri atau orang tua?	Kemauan sendiri

Nama Informant : Nahdatul Amanah Putra

Jabatan : Santri di kelas Tahsin

Tempat Wawancara : Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah

Waktu : 09.30- 10.30

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sudah Putra berapa lama berada di Yayasan?	Kurang lebih 2 bulan
2	Apa yang menjadi motivasi Putra sehingga Luthfi ingin menjadi penghafal al-Qur'an?	Ingin membahagiakan orang tua
3	Apa yang Putra rasakan selama berada di Yayasan, pengalaman apa saja yang Luthfi dapatkan selama 2 bulan di Yayasan?	Senang, dengan beradanya saya di Yayasan ini, saya jadi tau arti dari kebersamaan. Dan Yayasan ini menjadikan saya sebagai anak yang mandiri.
4	Selama berada di Yayasan apakah Putra pernah berkeinginan untuk bubar/keluar dari Yayasan ini? Apakah Putra pernah merasa bahwa Putra tidak akan mampu menyelesaikan hafalan bahkan tidak mencapai target?	Pernah, tapi rasa itu hilang ketika orang tua dan Pembina selalu memberikan motivasi dan menyemangati saya, dan akhirnya saya yang pesimis benjadi optimis untuk semangat dalam belajar dan memperbaiki bacaan al-Qur'an saya, agar cepat naik kekelas hafalan.

Nama Informant : Restu

Jabatan : Santri di Kelas Tahfidz

Tempat Wawancara : Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah

Waktu : 10.30- 11.00

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Restu sudah berapa lama berada di Yayasan?	2 tahun
2	Apa yang menjadi motivasi Restu sehingga Restu ingin menjadi penghafal al-Qur'an?	Yang menjadi motivasi restu adalah orang tua, karena orang tua ingin sekali melihat restu menjadi penghafal al-Qur'an.
3	Apa yang Restu rasakan selama berada di Yayasan, pengalaman apa saja yang Restu dapatkan selama 2 tahun di Yayasan?	Bahagia, karena dikelilingi oleh orang-orang yang baik
4	Selama berada di Yayasan apakah Restu pernah berkeinginan untuk bubar/keluar dari Yayasan ini? Apakah Restu pernah merasa bahwa Restu tidak akan mampu menyelesaikan hafalan bahkan tidak mencapai target?	Tidak pernah, karena sebelum restu berada di Yayasan ini, Restu sudah meyakinkan diri restu bahwa apapun yang terjadi di Yayasan nanti itu tidak akan mempengaruhi tujuan utama Restu. InsyaAllah Restu akan keluar dari yayasan ini dengan gelar penghafal al-Qur'an.

5	Sudah berapa juz yang hafal?	Alhamdulillah 30 juz
6	Dari ke 5 metode yang diterapkan di Yayasan ini, lebih sering menggunakan yang mana?	Semuanya, karena dengan menggunakan metode yang sudah diterapkan di Yayasan lebih mempermudah kita sebagai santri dalam menyelesaikan target hafalan.
7	Apa yang menjadi factor penghambat dan pendukung Restu dalam menyelesaikan hafalan?	Yang menjadi factor penghambat adalah muncul dalam diri Restu sendiri, kadang sifat malas muncul ketika mrnghafal dan adanya rasa bosan ketika sedang muroja'ah hafalan. Adapun yang menjadi factor pendukung yaitu fasilitas yang ada di Yayasan ini serta banyaknya teman-teman yang menjadi motivasi bagi Restu untuk semangat dalam mrnghafal.

Nama Informant : Egi

Jabatan : Santri di Kelas Tahfidz

Tempat Wawancara : Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah

Waktu : 11.00-11.30

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Egi sudah berapa lama berada di Yayasan?	Kurang lebih 2 tahun
2	Apa yang menjadi motivasi Egi sehingga Egi ingin menjadi penghafal al-Qur'an?	Egi pernah membaca bahwa keutamaan bagi penghafal al-Qur'an adalah bahwa penghafal al-Qur'an telah dijanjikan oleh Allah Swt mendapatkan derajat yang lebih tinggi, serta mendapatkan penghormatan diantara sesama umat manusia di dunia. Jadi itulah yang menjadi motivasi bagi Egi.
3	Apa yang Egi rasakan selama berada di Yayasan, pengalaman apa saja yang Egi dapatkan selama 2 bulan di Yayasan?	Senang, karena selain mendapat ilmu juga mendapat teman banyak yang baik dan sayang sama Egi.
4	Selama berada di Yayasan apakah Egi pernah berkeinginan untuk bubar/keluar dari Yayasan ini? Apakah Egi pernah	Pernah, ketika Egi baru beberapa hari di Yayasan. Pada waktu itu Egi belum akrab sama teman-teman di Yayasan. Terkait dengan target hafalan, Egi pernah pesimis tapi akhirnya Egi bisa juga menyelesaikan

	<p>merasa bahwa Egi tidak akan mampu menyelesaikan hafalan bahkan tidak mencapai target?</p>	<p>target hafalan, karena termotivasi dari melihat banyaknya teman yang semangat dalam menyelesaikan hafalan. Masa teman-teman Egi bisa Egi tidak bisa.</p>
5	<p>Sudah berapa juz yang Egi hafal?</p>	<p>Alhamdulillah 30 juz</p>
6	<p>Dari ke 5 metode yang diterapkan di Yayasan ini, Egi lebih sering menggunakan yang mana?</p>	<p>Lebih senang menggunakan Muroja'ah. Karena, menurut Egi muroja'ah salah satu metode yang efektif untuk digunakan dalam menghafal.</p>
7	<p>Apa yang menjadi factor penghambat dan pendukung Egi dalam menyelesaikan hafalan?</p>	<p>Faktor pendukung berasal dari penyediaan fasilitas di Yayasan ini, sehingga kami merasa nyaman dalam proses menghafal dan rasanya ingin lebih lama berada di Yayasan ini. Adapun factor penghambat dalam menyelesaikan hafalan adalah kadang lebih banyak bermain bersama teman-teman, hingga lupa waktu.</p>

Lampiran II

DATA INFORMAN

No	Nama	Umur	Waktu/ Tempat Wawancara	Profesi
1	Syarifuddin Tahir	50 Tahun	Banua Baru, 05 Agustus 2022	Wakil ketua yayasan
2	Abi Hudzaifah	27 Tahun	Banua Baru, 21 juli 2022	Pembina
3	Asrul Arif	21 Tahun	Banua Baru, 26 juli 2022	Pembina di bidang tahsin
4	Ahsan	22 Tahun	Banua Baru, 20 juli 2022	Pembina di bidang hafalan
5	Megawati	38 Tahun	Banua Baru, 28 juli 2022	Orang tua santri
6	Hikmah	52 Tahun	Banua Baru, 28 juli 2022	Orang tua santi
7	Nahdatul Amanah Putra	12 Tahun	Banua Baru, 24 juli 2022	Santri (di kelas Tahsin)

8	Muhammad Habib Luthfi	12 Tahun	Banua Baru, 24 juli 20222	Santri (di kelas Tahsin)
9	Restu	15 Tahun	Banua Baru, 24 juli 20222	Santri (di kelas hafalan)
10	Putra Ayyub	15 Tahun	Banua Baru, 24 juli 20222	Santri (di kelas hafalan)
11	Aiman Hidayat	14 Tahun	Banua Baru, 24 juli 20222	Santri (di kelas hafalan)
12	Muhammad Reski Fahreza	14 Tahun	Banua Baru, 24 juli 20222	Santri (di kelas hafalan)
13	Muhammad Ikhsan	14 Tahun	Banua Baru, 24 juli 20222	Santri (di kelas hafalan)
14	Ahmad Yani	14 Tahun	Banua Baru, 24 juli 20222	Santri (di kelas hafalan)
15	Aiman Reski	14 Tahun	Banua Baru 24, juli 20222	Santri (di kelas hafalan)
16	Egi	15 Tahun	Banua Baru, 24 juli 20222	Santri (di kelas hafalan)
17	Farukh Nabhan	12 Tahun	Banua Baru, 24 juli 20222	Santri (di kelas tahsin)

Lampiran 2



Wawancara dengan Ustadz Syarifuddin Tahir, selaku Wakil ketua Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah Desa Banua Baru Kec. Wonomulyo.



Wawancara dengan Ustadz Abi Hudzaifah selaku pembina di kelas hafalan dan di kelas Tahsin Qira'ah di Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah Desa Banua Baru Kec. Wonomulyo.



Wawancara dengan Ustadz Ahsan, selaku pembina di kelas hafalan pada Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah Desa Banua Baru Kec. Wonomulyo.



Wawancara dengan Ustadz Asrul, selaku pembina di kelas Tahsin Qira'ah Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah Desa Banua Baru Kec. Wonomulyo.



Wawancara dengan Restu dan Putra Ayyub, selaku santri yang sudah berada di kelas hafalan di Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah Desa Banua Baru Kec. Wonomulyo.



Wawancara Muhammad Ikhsan ,Muhammad Reski Fahreza , dan Aiman, selaku santri yang masih berada di kelas Tahsin Qira'ah Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah Desa Banua Baru Kec. Wonomulyo.



Wawancara dengan Ahmad Yani dan Egi, selaku santri yang sudah berada di kelas hafalan Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah Desa Banua Baru Kec. Wonomulyo.



Wawancara dengan Ibu Megawati, selaku orang tua santri atas nama Muhammad Fahri Nazri.

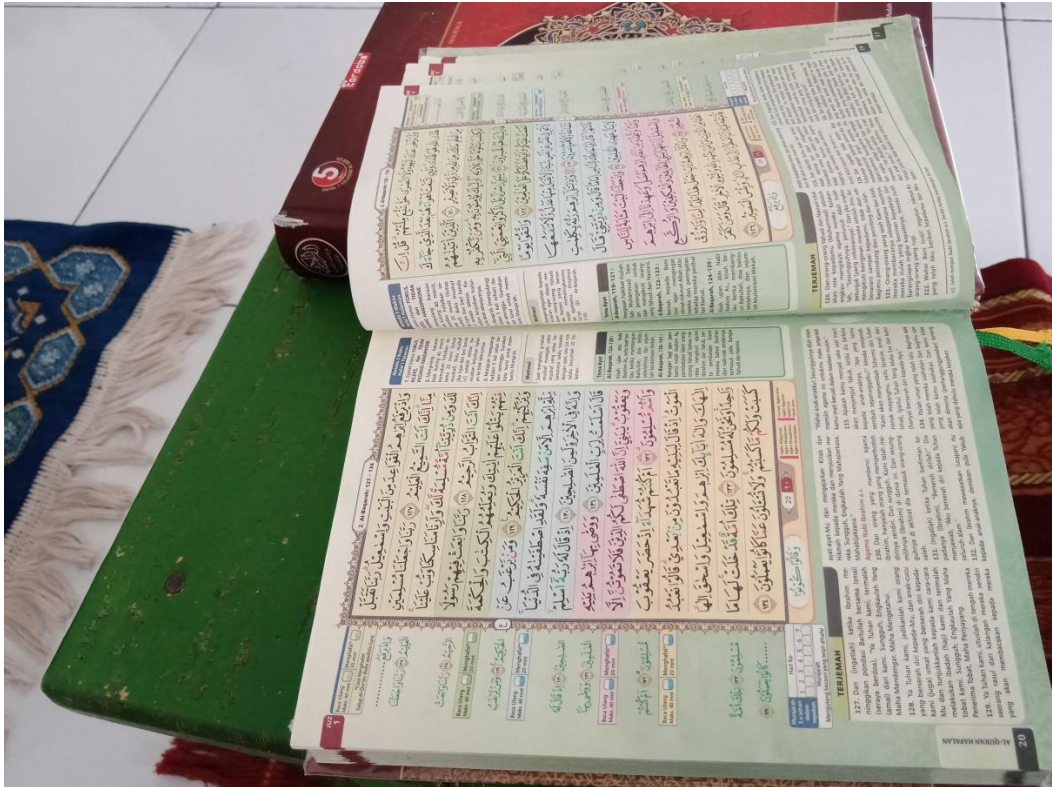


Wawancara dengan ibu Hikmawati, selaku orang tua santri atas nama Muhammad Altaf.



Wawancara Nahdatul Amanah Putra, Muhammad Habib Luthfi, dan Farukh Nabhan, selaku santri yang masih berada di kelas Tahsin Qira'ah Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah Desa Banua Baru Kec. Wonomulyo.





Kegiatan mengaji bersama sebelum menyotor hafalan.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Penulis atas nama Nurlinang, lahir di Leteang 26 Desember 2000. Penulis merupakan anak ke tiga dari empat bersaudara dari pasangan ayahanda Hamsah dan Ibunda Sitti onang. Penulis memperoleh pendidikan dasar di MI al-Irsyad Leteang. Setelah menyelesaikan studi di Mi al-Irsyad Leteang selama enam tahun, penulis kemudian melanjutkan pendidikan menengah di MTS al-Irsyad Leteang dan lanjut di MAN 1 POLMAN untuk memperoleh pendidikan Menengah Atas. Setelah selesai di Man 1 Polman pada tahun 2018, penulis memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di salah satu kampus baru yang ada di Majenene yakni Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene yang sudah dibuka pada tahun 2017. Peneliti sendiri menjadi salah satu mahasiswa angkatan kedua dengan mengambil prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah di STAIN Majene dan telah menyelesaikan skripsi dengan judul: Living Qur'an pada Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah Desa Banua Baru Kec. Wonomulyo.